

**STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO**

TESIS



Oleh:

RIVATUL JAMILAH

NIM 502190032

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2022

**STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO**

TESIS

**Diajukan Pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh:

RIVATUL JAMILAH

NIM 502190032

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2022

STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO

ABSTRAK

Bagi suatu lembaga, citra madrasah merupakan cerminan identitas lembaga tersebut. Madrasah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun citranya agar masyarakat dapat percaya dan mengapresiasi terhadap prestasi maupun reputasi yang dicapai oleh madrasah. Citra madrasah dapat dibangun dan dikembangkan melalui hubungan yang baik antara madrasah dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendiskripsikan Strategi Humas dalam membangun Citra Madrasah di MIN 1 Ponorogo, 2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat humas dalam membangun Citra di MIN 1 Ponorogo, dan 3) mengetahui dampak Strategi Humas terhadap Citra MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengungkap secara mendalam dan terperinci tentang strategi yang dilakukan humas dalam membangun citra madrasah di MIN 1 Ponorogo dan dampaknya bagi madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi humas dalam membangun citra madrasah di MIN 1 Ponorogo dilaksanakan dalam bentuk publikasi, kegiatan sosial, dan keikutsertaan komunitas. 2) Faktor pendukung humas dalam membangun Citra MIN 1 Ponorogo adalah adanya kekompakan warga madrasah, komunikasi yang baik antara madrasah, komite dan elemen masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya pengalaman dan kurang berkompetensi, keterbatasan personil. 3) Dampak Strategi Humas terhadap Citra MIN 1 Ponorogo dalam bentuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

PUBLIC RELATIONS STRATEGY IN BUILDING IMAGE AT MIN 1 PONOROGO

ABSTRACT

For an institution, the image of the madrasa is a reflection of the identity of the institution. Madrasas as educational institutions need to build their image so that people can trust and appreciate the achievements and reputations achieved by madrasas. The image of the madrasa can be built and developed through good relations between the madrasa and the community. This study aims to: 1) describe the Public Relations Strategy in building the image of the Madrasah in MIN 1 Ponorogo, 2) analyze the supporting and inhibiting factors of public relations in building the image of the Madrasah in MIN 1 Ponorogo, and 3) determine the impact of the Public Relations Strategy on the image in the MIN 1 Ponorogo.

This study uses a qualitative approach with the type of case study research to reveal in depth and detail the strategies used by public relations in building the image of madrasas at MIN 1 Ponorogo and their impact on madrasas. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation.

The results showed that: 1) Public relations strategies in building the image of the madrasa at MIN 1 Ponorogo were carried out in the form of publications, social activities, and community participation. 2) Factors supporting public relations in building the image of MIN 1 Ponorogo are the cohesiveness of madrasa residents, good communication between madrasas, committees and community elements. While the inhibiting factors are the lack of experience and lack of competence, limited personnel. 3) Impact of Public Relations Strategy on the Image of MIN 1 Ponorogo in the form of increasing public trust.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Rivatul Jamilah, NIM 502190032**, pada Magister Program Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul “**Strategi Humas dalam Membangun Citra di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo**”, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosah* Tesis.

Ponorogo, 31 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. Nur Kolis, M.Ag.

NIP. 197106231998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT

Nomor : 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016

Alamat : Jln. Pratiwika 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iaipn.ponorogo.ac.id Email: pascasarjana.stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Riyatul Jamilah, NIM 502190032, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "*Strategi Humas dalam Membangun Citra di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo*" telah dilakukan Ujian Tesis dalam Sidang Majelis *Munawiqqah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari Kamis, tanggal 10 November 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

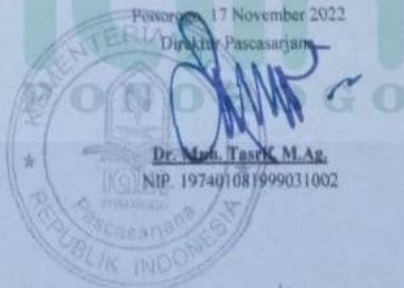
No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Elvi Yuliani Rochmah, M. Pd.I NIP. 197207091998032004 Ketua Sidang		17/11/2022
2.	Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. NIP. 197602292008011008 Penguji Utama		17/11/2022
3.	Dr. Nur Kolis, M.Ag. NIP. 197106231998031002 Anggota Penguji		17/11/2022

Ponorogo, 17 November 2022

Dirakit Pascasarjana

Dr. Muh. Tasik, M.Ag.

NIP. 197401081999031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

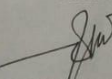
Nama : RIVATUL JAMILAH
NIM : 502190032
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Novemb 2022

Penulis



RIVATUL JAMILAH

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Rivatul Jamilah**, NIM 502190032, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: “ **Strategi Humas dalam Membangun Citra di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo** ” ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 29 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan



Rivatul Jamilah
NIM. 502190032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	9
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA MADRASAH	20

A. Strategi Hubungan Masyarakat (Humas)	20
1. Pengertian Strategi	21
2. Pengertian Hubungan Masyarakat (Humas).24	
3. Tujuan dan Fungsi Humas	24
4. Fungsi Humas di Lembaga Pendidikan	26
5. Strategi Humas di lembaga pendidikan	29
6. Jenis Humas	33
B. Rincian Tugas dan Kegiatan Humas	35
1. Informasi dan Dokumentasi	35
2. Publikasi	37
C. Citra/ <i>Image</i>	39
1. Indikator Citra	42
2. Proses Pembentukan Citra	43
D. Strategi Meningkatkan Citra	46
 BAB III METODE PENELITIAN	 50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	53
C. Sumber Data	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	58
F. Pengecekan Keabsahan Data	61

BAB IV PROFIL MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO	64
A. Sejarah	64
B. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo	66
C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo	67
D. Guru dan Karyawan	70
E. Struktur Organisasi	72
F. Siswa	73
G. Program Humas	73
BAB V STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA	74
A. Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1Ponorogo	74
B. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo	89
C. Dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo	96

BAB VI ANALISIS STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO	98
A. Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1Ponorogo	98
1. Publikasi	98
2. Program dan kegiatan	101
3. komunikasi	103
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo	105
1. Faktor Pendukung	105
2. Faktor penghambat	107
C. Dampak strategi Humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1Ponorogo	113
BAB VII PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122

LAMPIRANi
Lampiran 1 Transkrip Wawancarai
Lampiran 2 Foto Dokumentasix
Lampiran 3 Transkrip Dokumentasixiii



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah sebagai lembaga pendidikan membutuhkan citra agar masyarakat dapat mengapresiasi terhadap prestasi dan reputasi yang dicapai, oleh sebab itu citra madrasah harus dijaga agar tetap baik dipandang masyarakat baik internal ataupun eksternal. Citra harus dikembangkan dengan baik lewat hubungan yang baik dengan masyarakat, karena citra merupakan cerminan identitas suatu madrasah. Secara umum citra diartikan sebagai seperangkat ide, keyakinan, serta kesan dari seseorang terhadap suatu objek tertentu. Tindakan serta sikap seseorang terhadap objek ditentukan oleh citra objek tersebut yang menampilkan kondisi terbaiknya.¹

Humas mempunyai peran yang sangat penting dalam organisasi atau lembaga pendidikan baik berskala kecil maupun besar. Menurut Frank Jefkins dalam buku Morissan humas adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu keluar

¹ Rosady Ruslan, *Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 80.

atau ke dalam antara satu organisasi dengan seluruh masyarakat dalam mencapai tujuan khusus atas dasar saling pengertian.²

Pendidikan merupakan kerja bersama para *stakeholder* yaitu pemerintah, orang tua dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus mampu mensinergikan peran pemerintah, orang tua dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan yang mengembangkan peserta didik dari sisi spiritual, sosial, kecerdasan akademik, keterampilan, serta akhlak mulia dapat tercapai. Pencapaian tujuan sebagaimana dalam Undang-undang sisdiknas tahun 2003 dapat dicapai hanya dengan tata kelola dan manajemen yang baik, karena tanpa manajemen yang baik semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan jauh lebih sulit.³ Karena fungsi dari manajemen adalah pada sisi administratif dan bagian operatif, maka dengan manajemen tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal, efektif dan efisien.⁴

² Morrison, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2014), 8.

³ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: PT. BPFE, 2003), 6

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep strategi dan implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 20

Lembaga pendidikan pada dasarnya melaksanakan dan mempunyai fungsi ganda terhadap masyarakat, yaitu memberikan layanan dan sebagai agen perubahan bagi masyarakat sekitarnya. Karena madrasah merupakan bagian penting dalam masyarakat, maka seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan harus selalu dikomunikasikan, harus terbuka dan menjalin kerjasama dengan elemen masyarakat. Komunikasi yang terbuka dengan seluruh *stakeholder* merupakan salah satu bentuk kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan peserta didik.

Kerjasama itulah yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini secara khusus dilakukan oleh hubungan masyarakat atau humas. Kerjasama yang baik akan membentuk persepsi dan citra sekolah di masyarakat dan akan berdampak pada peningkatan mutu sekolah, peningkatan partisipasi masyarakat, keaktifan peserta didik dan civitas sekolah dalam rangka menyukseskan setiap program sekolah.

Berdasarkan Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa lembaga pendidikan Islam diakui sebagai lembaga pendidikan formal sejajar dengan lembaga pendidikan yang berada di

bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menuntut lembaga pendidikan berbasis nilai ke-Islaman ikut ambil bagian dalam pendidikan secara nasional dan memiliki standar serta kualitas yang baik dari manajemen, proses pembelajaran sampai penilaian. Akan tetapi menurut Suryadi, lembaga pendidikan Islam memiliki permasalahan yang cukup pelik, yaitu pada sisi pengelolaan atau manajemen lembaga, sehingga rendahnya kualitas manajemen akan berpengaruh pada mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.⁵ Sedangkan menurut Husaini Usman, Pendidikan Indonesia secara umum memiliki kualitas yang cukup rendah disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) Inkonsistensi dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada hasil; (2) Penyelenggaraan pendidikan masih dilaksanakan dengan sistem terpusat dan tidak menyeluruh; (3) Minimnya peran serta masyarakat dalam pendidikan.⁶

⁵ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009), 38

⁶ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 13.

Perbaikan kualitas lembaga pendidikan Islam menuntut keaktifan peran serta warga madrasah maupun melibatkan pula peran masyarakat secara luas sebagai konsumen pendidikan. Tanpa adanya peran serta masyarakat tentunya lembaga pendidikan akan berjalan sepihak serta sulit untuk berkembang. Keberadaan partisipasi masyarakat merupakan ciri dari bentuk program pelayanan jasa khususnya jasa pendidikan. Perbaikan kualitas tersebut akan melahirkan sebuah citra positif pada institusi lembaga pendidikan Islam. Jika dahulu lembaga pendidikan Islam mengeluhkan keberadaan alokasi dana pengelolaan sekolah, saat ini menjadi fakta berbalik ketika pemerintah mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu bentuk pendidikan formal serta memiliki kesempatan dan berimbangan pendanaan yang sama dengan sekolah-sekolah di bawah naungan kementerian Pendidikan Nasional.

Tantangan yang paling nyata terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah: (1) Pendidikan diselenggarakan dengan manajemen seadanya, (2) Kurangnya publikasi lembaga pendidikan Islam ke masyarakat luas, (3) Banyaknya warga Muslim yang lebih memilih sekolah lain karena faktor mutu dan kualitas sekolah

tersebut, (4) Banyak masyarakat yang tidak mengenal madrasah secara utuh sebagai pendidikan modern.⁷

Bagi suatu lembaga, citra madrasah merupakan cerminan identitas lembaga tersebut. Madrasah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun citranya agar masyarakat dapat percaya dan mengapresiasi terhadap prestasi maupun reputasi yang dicapai oleh madrasah. Citra madrasah dapat dibangun dan dikembangkan melalui hubungan yang baik antara madrasah dengan masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu dari 5 sekolah sederajat yang menjadi pilihan masyarakat di kecamatan Sampung Ponorogo. Hal tersebut terbukti dengan penambahan jumlah siswa dari tahun ke tahun, pada tahun 2017/ 2018 sejumlah 320 siswa dan pada tahun 2019/ 2020 berjumlah 408 siswa, pada tahun 2021/2022 berjumlah 433 siswa. Tidak hanya pada jumlah siswa akan tetapi prestasi yang terus diraih oleh madrasah. Beberapa tahun terakhir Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Ponorogo telah menyusun dan memprogramkan berbagai macam kegiatan yang bersifat akademik ataupun non akademik dalam rangka meningkatkan kualitas peserta

⁷ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, 44

didik dan staf dan guru serta lingkungan di sekitar madrasah.

Dalam tataran realitas yang ada di MIN 1 Ponorogo, sebagaimana yang disampaikan Waka humas dalam pelaksanaan tugasnya masih kekurangan personil dan minimnya pengalaman.⁸

Berdasarkan permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada strategi yang dilakukan oleh humas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dalam membangun citra madrasah, khususnya yang dibangun oleh madrasah dengan para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal serta faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik meneliti terkait strategi humas sehingga setiap program dan kegiatan dapat berjalan baik dan didukung oleh setiap civitas madrasah dan tentu saja yang memberikan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan citra madrasah, dengan judul **“Strategi Humas dalam Membangun Citra di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo”**.

⁸ Slamet, wawancara, 6 Juli 2022

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus permasalahan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan kehumasan pada lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan komunikasi kehumasan pada lembaga pendidikan.

b. Bagi Peneliti Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya

c. kehumasan. Juga memberikan kontribusi peneliti kepada khazanah keilmuan manajemen pendidikan.

E. Definisi Operasional

Sebelum pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu penulis jelaskan definisi operasional untuk

memudahkan atau memberi arahan dalam memahami dan menafsirkan. Beberapa istilah yang penting didefinisikan adalah :

1. Strategi Humas adalah merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan program kerja humas dalam kurun waktu tertentu, terkoordinasi dalam tim kerja, memiliki tujuan, faktor pendukung untuk melaksanakan gagasan setrategis secara rasional melalui taktik (pelaksanaan) secara efesien dan efektif untuk mencapai sasaran dan tujuan.
2. Citra madrasah adalah sikap dan persepsi terhadap madrasah, atas penilaian, anggapan dan pesan baik positif atau negatif yang diberikan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan Binti Musyarofah, Tesis berjudul “Perencanaan Strategik *Public Relation* dalam Meningkatkan Citra Sekolah Unggul (Studi Kasus di

SMKN 1 Geger Madiun)”⁹, bertujuan menjelaskan penyusunan rencana strategik PR dalam meningkatkan citra sekolah unggulan di SMKN 1 Geger Madiun, analisis SWOT dalam perencanaan strategik PR dalam meningkatkan citra sekolah unggulan di SMKN 1 Geger Madiun, dan implemmentasi rencana strategik PR dalam meningkatkan citra sekolah unggulan di SMKN 1 Geger Madiun. Penelitian Binti Musyarofah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pertama, penyusunan rencana strategik yang dilakukan menggunakan teori yang dirumuskan oleh M. Agus Sudrajat dan Edward Ferdinand, tahap awal yaitu merumuskan visi misi dan tujuan, melakukan analisis SWOT, merumuskan strategi dengan bentuk program, identifikasi program, proyeksi keuangan. Tahap lanjutan yaitu melakukan pengukuran, pengawasan dan koreksi. Kedua analisa SWOT menghasilkan pemetaan kondisi berupa kedisiplinan dan keagamaan yang kuat dan menjadi ikon sekolah, kerjasama dengan berbagai pihak. Ketiga, implemmentasi *public relation*

⁹ Binti Musyarofah, *Perencanaan Strategik Public Realtions dalam Meningkatkan Citra Sekolah Unggul* (Studi Kasus SMKN 1 Geger Madiun), Tesis, IAIN Ponorogo, 2019.

dengan melakukan komunikasi, memasarkan lulusan, mempersiapkan masyarakat untuk masuk di SMKN 1 Geger, memperbaiki hubungan dan mempererat kerjasama antara sekolah dengan dunia kerja atau usaha.

Penelitian yang berjudul “Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Multikasus di MTsN dan SMPN 1 Srono Banyuwangi)”, penelitian yang dilakukan Muhammad Abdul Qohar¹⁰ mendeskripsikan tahapan manajemen humas, bentuk, teknik manajemen humas dengan pejabat pimpinan secara struktural dan masyarakat dalam mencapai standar minimum sekolah yang bermutu pada dua sekolah di Srono Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan di dua situs, yaitu SMPN 1 dan MTsN Srono Banyuwangi, menggunakan pendekatan studi multikasus dan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, 1) Tahap strategi humas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 2) Bentuk hubungan masyarakat ada 5 jenis, yaitu edukatif, kultural, institusional, religius, dan sosial keagamaan. 3)

¹⁰ Muhammad Abdul Qohar, *Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Multikasus di MTsN dan SMPN 1 Srono Banyuwangi)*, Tesis, UIN Malang, 2016.

Teknik manajemen humas dilakukan dengan empat (4) teknik, yaitu tertulis, lisan, peragaan, dan elektronik. 4) Mutu kedua sekolah tersebut telah memenuhi standar minimum sekolah yaitu dengan adanya keseimbangan input, proses dan output.

Penelitian oleh Qoimah yang berjudul “Membangun Pelayanan Prima: Strategi Manajemen Humas dalam Penyampaian Program Unggulan di Lembaga Pendidikan”¹¹ dalam penelitian tersebut fokus pada peran dan strategi manajemen humas pada lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu/ kualitas sekolah, faktor pendukung dan penghambat manajemen humas sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di madrasah Nurul Jadid Probolinggo. Penelitian yang dilakukan Qoimah menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen humas masih terintegrasi dengan manajemen berbasis madrasah yang dilakukan secara tim dibawah koordinasi langsung kepala madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Sedangkan faktor pendukung manajemen

¹¹ Qoimah, *Membangun Pelayanan Prima: Strategi Manajemen Humas dalam Penyampaian Program Unggulan di Lembaga Pendidikan*, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, vol 01 no. 02, 2018

humas ialah sumber daya manusia (guru dan staf), madrasah yang berada di bawah yayasan langsung, prestasi tinggi, tinggi animo masyarakat terhadap madrasah, kerjasama dengan penerbit buku, dan lokasi yang strategis. Penghambat manajemen berupa belum ada sub bagian atau kepala urusan yang menangani secara khusus dalam kehumasan.

Penelitian berjudul “Strategi Peningkatan Mutu dan Citra Sekolah Dasar Negeri Ungaran, Semarang”¹² yang ditulis bersama oleh Siti Maamarah dan Supramono berfokus pada strategi peningkatan mutu sekolah dan citra sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *fishbone* untuk analisis data, dan simpulan hasil penelitian ialah pertama, kaitannya dengan mutu sekolah strategi yang dilakukan berupa supervisi dan pendekatan secara personal kepada guru secara berkelanjutan, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik, menerapkan PAIKEM, mengusahakan kenyamanan ruang belajar dan buku dengan alokasi 5 % dari dana BOS, dan pelibatan komite sekolah terkait

¹² Siti Maamarah dan Supramono, *Strategi Peningkatan Mutu dan Citra Sekolah Dasar Negeri Ungaran Semarang*, Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, vol. 3, No. 1, 2016

ketertiban lingkungan sekolah, kedua, kaitannya dengan citra sekolah, strategi yang dilakukan ialah supervisi kepala sekolah kepada guru secara berkelanjutan, mengadakan pelatihan TIK, membentuk tim pengembang prestasi akademik dan ekstrakurikuler, memberdayakan orang tua, dan kerjasama dengan instansi lain.

Penelitian berjudul Pengembangan Madrasah Perspektif *Blue Ocean Strategy* MTs al-Islam Joresan Ponorogo. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menganalisis strategi MTs Al Islam dalam mengembangkan madrasah dengan persepektif *Blue Ocean Strategy* (BOS), yang meliputi syarat perumusan dan berfokus pada persepektif BOS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Al Islam telah memenuhi *Blue Ocean Strategy*, yaitu fokus pada kurva lembaga divergensi (gerak menjauh dari persaingan), dan memiliki moto yang memikat (merawat tradisi dan merespon modernisasi). MTs Al Islam telah melakukan tahapan perumusan strategi dan mengimplementasikannya menurut persepektif *Blue Ocean Strategy*.¹³

¹³ Rofiqi, M. A., and N. Kolis. “Pengembangan Madrasah Perspektif *Blue Ocean Strategy* Mts Alislam Joresan Ponorogo”. *EDUKASIA: Jurnal*

Berdasarkan penelitian yang telah penulis sebutkan diatas pada penelitian yang dilakukan Binti Musyarofah, lebih berfokus pada proses perencanaan strategi kehumasan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Muhammad Abdul Qohar berfokus dalam strategi humas untuk mencapai standar minimum sekolah bermutu melalui manajemen humas, dan teknik kehumasan yang dilakukan pada dua sekolah. Kemudian pada penelitian oleh Qoimah yang dilakukan di Madrasah Nurul Jadid Probolinggo, dengan fokus pada deskripsi manajemen kehumasan di madrasah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Siti Maamarah dan Supramono berfokus pada strategi kehumasan dalam rangka peningkatan mutu dan citra sekolah khususnya pada internal sekolah. Berdasarkan metode penelitian, kesemuanya memakai pendekatan kualitatif dengan metode analisis Miles dan Huberman kecuali pada penelitian yang dilakukan Siti Maamarah dan Supramono menggunakan metode *fishbone*.

Pada penelitian yang akan dilakukan penulis akan berfokus pada strategi kehumasan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi setiap program madrasah dari sudut pandang kehumasan baik sebagai program kehumasan yang berdiri sendiri ataupun program yang menjadi sub bagian dari program bagian lain dan humas memiliki andil didalamnya, faktor pendukung dan penghambat setiap program dan strategi yang dijalankan serta dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap citra madrasah di internal dan eksternal madrasah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya ini adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari sampul, halaman logo, lembar judul, lembar persetujuan dan pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I Merupakan pendahuluan sebagai pengantar penelitian ini secara menyeluruh. Pada bab ini terdiri dari subbab yaitu latar belakang masalah untuk mengetahui sebab ketertarikan peneliti dalam penelitian ini. Kemudian rumusan masalah digunakan sebagai fokus dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu tujuan dan manfaat

penelitian adalah untuk mengetahui tujuan yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini. Selanjutnya definisi operasional, studi sebelumnya dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas landasan teori, antara lain tentang humas dan citra madrasah

BAB III Membahas metodologi penelitian, yang didalamnya membahas metode penelitian. Metode penelitian berisi paparan data dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

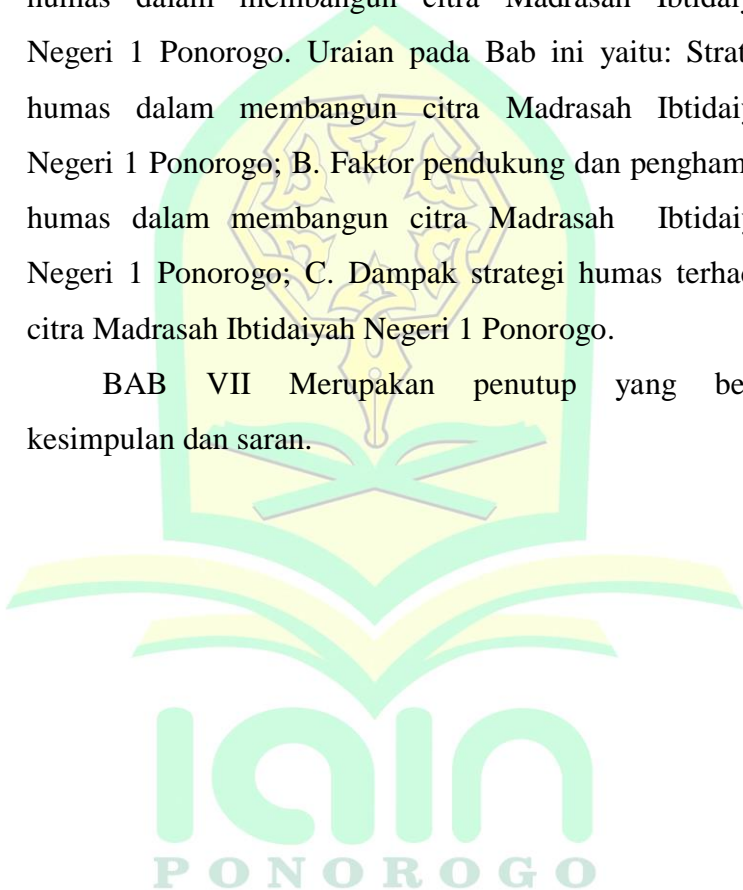
BAB IV Merupakan penjelasan tentang profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Ponorogo yang menjelaskan mulai dari sejarah berdiri, lokasi, visi misi, struktur organisasi dan bagian akhir berisi temuan serta paparan peneliti.

BAB V Dalam pembahasan Bab ini yaitu strategi humas dalam membangun citra; A. Strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo; B. Faktor pendukung dan penghambat humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo;

C. Dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

BAB VI Pada pembahasan ini adalah analisis strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. Uraian pada Bab ini yaitu: Strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo; B. Faktor pendukung dan penghambat humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo; C. Dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

BAB VII Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA MADRASAH

A. Strategi Hubungan Masyarakat (Humas)

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata “Stratogos” bahasa Yunani, yang digunakan untuk dunia kemiliteran yang berarti jenderal atau komandan militer. Maksudnya strategi ialah cara yang digunakan oleh seorang jenderal dalam memposisikan pasukan atau membentuk kekuatan tentara di medan perang agar musuh dapat dikalahkan. Menurut Stephen Robbins, strategi merupakan langkah dalam menentukan tujuan jangka panjang dan merealisasikan tujuan tersebut dengan tindakan dan sumber daya yang dibutuhkan.¹⁴

Pengertian strategi menurut Fattah dan Ali dalam buku Yusuf Hadijaya menjelaskan strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui

¹⁴ Stephen Robbins, *Organizations Theory: Structure, design and Applications*, (New Jersey: Paramount Communication Company), 121

hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹⁵ Jadi strategi merupakan kerangka dasar tempat suatu organisasi melanjutkan kehidupannya dengan penyesuaian dengan lingkungannya.

Maka dapat difahami bahwa strategi komunikasi adalah menentukan dan merencanakan tujuan dan cara yang diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan dan tujuan kepada pihak lain dengan berbagai media. Dapat juga dimaksudkan sebagai suatu rencana tindakan yang di rancang untuk mencapai tujuan, bukan hanya tujuan jangka pendek, tetapi juga jangka menengah dan jangka panjang, dan strategi dirancang untuk menjamin agar tujuan dan sasaran dapat dicapai melalui langkah langkah yang tepat.

2. Pengertian Hubungan Masyarakat (Humas)

Hubungan masyarakat atau dikenal dengan singkatan humas, dalam bahasa Inggris disebut *public relations*, yaitu kegiatan komunikasi khusus yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam

¹⁵ Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidikan Efektif*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), 11

upaya penyebaran informasi sesuai tujuan yang diinginkan.¹⁶ Sementara menurut Oemi Abdurrahman menyatakan bahwa humas adalah kegiatan untuk menanamkan dan memperoleh pengertian, dukungan, kepercayaan, serta penghargaan pada dan dari publik suatu badan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.¹⁷

Sedangkan menurut Edward lebih terperinci, menyatakan bahwa hubungan masyarakat memiliki tiga pengertian, yaitu: memberikan penerangan kepada publik, membujuk publik mengubah sikap dan tindakan, mengusahakan untuk mengintegrasikan sikap dan tindakan perusahaan dengan publik dan sebaliknya. Harlah dan Scott berpendapat bahwa *public relations is finding out what people like about you and doing more of it, and to fish out what the people don't like about you and doing less of it* (humas ialah usaha dan kegiatan mencari keterangan/informasi tentang hal yang disukai dan tidak disukai

¹⁶ Juhji, M.Pd, dkk, *Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan* (Bandung: Widina Bakti Persada, 2020), 4

¹⁷ Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat* (School Public Relations), (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 12

masyarakat untuk digunakan dalam kita atau lembaga bertindak).¹⁸

Adapun menurut Sondang P. Siagian, Humas adalah keseluruhan kegiatan yang dijalankan suatu organisasi terhadap pihak-pihak lain dalam rangka pembinaan pengertian dan memperoleh dukungan pihak lain itu demi tercapainya tujuan organisasi dengan sebaik-baiknya,” selanjutnya, Onong U. Effendi mengemukakan *public relations* adalah kegiatan berencana untuk menciptakan, membina, dan memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi organisasi di satu pihak dan publik di lain pihak.¹⁹

Public Relation adalah usaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara suatu lembaga atau organisasi dengan pihak masyarakat melalui suatu proses komunikasi timbal balik yang harmonis, saling mempercayai dan menciptakan citra yang positif.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa humas adalah sebuah kegiatan atau usaha yang

¹⁸ ibid, 14.

¹⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri), (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 281-282.

²⁰ Rosady Ruslan, *Kampanye Public Relation*, (Jakarta : PPT RajaGrafindo Persada, 2012), 8

dilakukan untuk mengelola informasi, mengajak, memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat berdasarkan informasi yang diserap dari masyarakat demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga secara teratur dan berkesinambungan guna menciptakan citra yang positif.

3. Tujuan dan Fungsi Humas

Menurut Charles S. Steinberg, humas bertujuan membentuk opini publik yang baik tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan atau lembaga tertentu. Tujuan humas juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu mendapatkan dan meningkatkan penilaian baik dari publik dan mengurangi dan menghilangkan penilaian negatif publik.²¹ Sedangkan dalam lingkup pendidikan, humas berkaitan dengan masyarakat bertujuan, antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pembelajaran anak/ peserta didik.
- b. Memperkuat tujuan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

²¹ Kustadi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2004), 53.

c. Meningkatkan hubungan antara masyarakat dengan sekolah.²²

Sedangkan humas di lembaga pendidikan berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan pemahaman masyarakat tentang program pendidikan di sekolah.
- b. Menetapkan harapan masyarakat mengenai tujuan pendidikan di sekolah.
- c. Memperoleh dukungan dari masyarakat dalam berbagai bentuk *support*.
- d. Memunculkan tanggungjawab bersama terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik.
- e. Mengikutsertakan masyarakat secara kooperatif dalam menyelesaikan persoalan pendidikan dan meningkatkan kerjasama sekolah dengan masyarakat.²³

Fungsi humas menurut Betrand R. Cranfield ialah 1) pengabdian pada kepentingan publik, 2) pemeliharaan komunikasi yang positif, 3) penekanan

²² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 50.

²³ Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 212 .

perilaku dan moral yang baik.²⁴ Maka humas dalam konteks lembaga pendidikan berfungsi untuk menjalin hubungan baik antarkomponen pada suatu lembaga pendidikan dalam rangka memberikan pengertian, menumbuhkan partisipasi masyarakat pada pencapaian dan pemenuhan tujuan, kebutuhan dan program pendidikan. Kesemuanya itu bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan pengertian dan kemauan baik publiknya serta memperoleh opini publik yang menguntungkan (atau untuk menciptakan kerjasama berdasarkan hubungan baik dengan publik).²⁵

4. Fungsi Humas di Lembaga Pendidikan

Fungsi hubungan sekolah dengan masyarakat tidak jauh beda dengan fungsi hubungan masyarakat secara umum. Yaitu menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi, bagaimana membina hubungan harmonis antara organisasi dengan publiknya, untuk mencegah terjadinya

²⁴ Yosai Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), 24.

²⁵ F. Rahmadi, *Public Relations dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 7.

rintangan psikologis, baik yang ditimbulkan dari pihak organisasi maupun dari pihak publiknya.²⁶

Fungsi pokok humas ialah mengembangkan pemahaman tentang maksud dan sasaran dari sekolah, menilai program sekolah dalam kata-kata kebutuhan yang terpenuhi, mengembangkan kesadaran pendidikan di masyarakat, mempersatukan elemen-elemen yang terlibat dalam lembaga pendidikan, membangun dan memelihara kepercayaan terhadap sekolah, memberi tahu masyarakat tentang pekerjaan sekolah, dan yang paling penting adalah dukungan bagi peningkatan dan pemeliharaan program sekolah.²⁷

Tupoksi dalam pelaksanaan Manajemennya maka dalam operasionalnya sebagai berikut: (a) fungsi humas adalah melaksanakan *research, planing, coordinating, administration, production, community participation* dan *advisory*, (b) aktivitas Humas adalah pencarian fakta atau permasalahan (*fact finding*),

²⁶ Rosady Ruslan, *Kiat dan strategi kampanye public relation*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1991), cet.1, 9.

²⁷ Oteng Sutisno, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1986), 145.

perencanaan (*planing*), komunikasi (*communication*), evaluasi (*evaluating*).²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka hubungan masyarakat di lingkungan organisasi kerja atau pemerintah termasuk juga di bidang pendidikan yang juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan organisasi instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu di luar organisasi tersebut, agar mendapat dukungan terhadap efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kerja secara sukarela.

Fungsi humas yang lain adalah;

- a. Mengembangkan pengertian masyarakat tentang semua aspek pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
- b. Untuk dapat menetapkan, bagaimana harapan masyarakat terhadap sekolah dan apa harapan-harapannya mengenai tujuan pendidikan di sekolah.

²⁸ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.5, 33-35.

- c. Untuk memperoleh bantuan secukupnya dari masyarakat kepada sekolahnya, baik finansial, materiil maupun moril.
- d. Menimbulkan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan
- e. Mengikutsertakan masyarakat secara kooperatif dalam usaha memecahkan persoalan pendidikan dan meningkatkan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.²⁹
- f. Memperkokoh tujuan serta peningkatan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat
- g. Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.³⁰

5. Strategi Humas di lembaga pendidikan

Strategi operasional humas di lembaga pendidikan dilakukan dengan beberapa pendekatan, sebagai berikut;

²⁹ TIM Pengembangan MKDK IKIP Semarang, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), cet.3. hlm. 212

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), cet.4, 50

a. Pendekatan Sosial

Pendekatan kemasyarakatan (*social approach*), dilakukan melalui mekanisme sosial kultural dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, yang jelas pihak humas harus mutlak bersikap atau berkemampuan untuk mendengar (*listening*), dan bukan hanya sekedar mendengar (*hearing*) mengenai aspirasi yang ada di dalam masyarakat, baik mengenai etika moral maupun nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

b. Pendekatan persuasif dan edukatif

Fungsi humas adalah menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada masyarakat, baik bersifat mendidik dan memberikan penerangan maupun dengan melakukan pendekatan persuasif agar tercipta saling pengertian, menghargai pemahaman, toleransi dan sebagainya.

c. Pendekatan tanggung jawab humas

Menumbuhkan sikap dan tujuan sasaran yang hendak dicapai tersebut bukan memperoleh

keuntungan sepihak dari pihak publik sarasanya (masyarakat), tetapi memperoleh keuntungan bersama.

d. Pendekatan kerjasama

Berupaya membina hubungan yang harmonis antara lembaga dengan berbagai kalangan untuk meningkatkan kerjasama. Humas bertugas memasyarakatkan misi instansi atau lembaga yang diwakilinya agar dapat diterima dan akhirnya mendapat dukungan masyarakat (objek). Dalam menyelenggarakan hubungan baik dengan masyarakatnya demi memperoleh opini masyarakat dan perubahan sikap yang positif bagi kedua belah pihak.

e. Pendekatan Koordinatif dan Integratif

Untuk memperluas peranan humas di masyarakat, maka fungsi humas dalam arti sempit adalah hanya mewakili lembaga atau organisasinya, tetapi peranan lebih luas adalah berpartisipasi dalam menunjang hubungan yang sesuai dengan cita-cita ideal sebuah instansi.

f. Pendekatan analisis SWOT

Melakukan analisis SWOT (*Strength/kekuatan, Weaknesses/kelemahan, opportunities/peluang, dan treats/ancaman*). Meski tidak harus menganalisis hal-hal yang berada di luar jangkauannya, paling tidak melakukan analisa yang berbobot dengan analisis SWOT yang dimilikinya. Misalnya menyangkut masa depan, citra dan potensi yang dimiliki lembaga pendidikan.³¹

Berkaitan dengan penjelasan langkah pokok-pokok dari berbagai aspek pendekatan di atas maka dapat ditarik suatu pengertian yang mencakup peranan humas di berbagai kegiatan lapangan, yaitu;

- 1) Menginformasikan (*to inform*)
- 2) Menerangkan (*to explain*)
- 3) Menyarankan (*to suggest*)
- 4) Membujuk (*to persuade*)
- 5) Mengundang (*to invite*)

³¹ Soleh Soemirat dan Elbinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet.3, 91

6) Meyakinkan (*to convince*)³²

6. Jenis Humas

Semua hubungan masyarakat tentunya mengharapkan timbal balik dan memberikan keuntungan bagi setiap kelompok. Hubungan masyarakat disekolah ingin mendapatkan keuntungan berupa pendanaan seperti bisnis, keuntungan dari pemerintahan, namun pihak sekolah juga harus berfikir bahwa program atau kegiatan yang dilaksanakan harus mendapatkan hal positif atau *income* yang baik juga bagi pemerintah, orang tua maupun murid.

Menurut Daryanto dan Mohammad Farid, jenis hubungan sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :³³

- a. Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama antara orang tua di rumah dan pendidik di sekolah dalam hal pendidikan peserta didik. Dengan

³² Agus Maulana, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), jilid I, 119-121

³³ Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 152-153.

adanya hubungan dapat terjadi kesepahaman dan keselarasan prinsip mendidik antara di rumah dan di sekolah, yang dampaknya akan diterima peserta didik dalam perkembangan pendidikan dan mentalnya.

- b. Hubungan kultural, yaitu upaya kerja sama antara sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Kegiatan-kegiatan bersifat akademik ataupun non-akademik sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Hal itu karena sekolah merupakan bagian dari lingkungan masyarakat.
- c. Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga, instansi dan organisasi lain, baik swasta maupun pemerintah, kerjasama tersebut dilakukan dalam rangka pendidikan dan kemajuan sekolah. Kerjasama tersebut akan memperluas jangkauan wawasan dan pandangan dalam meningkatkan mutu sekolah baik dalam pembelajaran, sarana prasarana dan kegiatan ekstrakurikuler dan non-akademik lainnya.

Hubungan masyarakat tidak dapat berdiri sendiri dengan hanya mengandalkan kemampuan dari guru saja, karena tanggung jawab pemerintah, lingkungan, orang tua murid berdampak sangat besar dalam hal membantu pendidikan kedepannya. Untuk itu hubungan masyarakat dengan pihak-pihak terkait yang ada di dalam kepentingan sekolah melakukan kegiatan yang positif dan mengharapkan akan adanya kerja sama yang terus terjalin selama para anak didik masih bersekolah.

B. Rincian Tugas dan Kegiatan Humas

1. Informasi dan Dokumentasi

Uraian tugas humas bidang informasi dan dokumentasi:

- a. Menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan, kebijakan teknis, pedoman, dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan informasi dan dokumentasi.
- b. Menyusun rencana kerja, anggaran, dan jadwal kegiatan bidang pengumpulan informasi dan dokumentasi.

- c. Mengumpulkan, menganalisis, serta menyajikan data dan informasi yang berhubungan dengan informasi dan dokumentasi.
- d. Menginventarisasi permasalahan yang berhubungan dengan informasi dan dokumentasi dan menyiapkan bahan petunjuk pemecahan masalah.
- e. Mengumpulkan, menganalisis informasi dan opini masyarakat dan lembaga serta menyampaikannya kepada pimpinan sebagai bahan kebijakan.
- f. Menerima keluhan masyarakat dan meneruskannya kepada pimpinan serta menyusun dan memberikan tanggapan terhadap keluhan masyarakat.
- g. Mengelola dan menganalisis kotak saran internal dan eksternal.
- h. Mendokumentasikan audio visual kegiatan pimpinan
- i. Menyelenggarakan dan mengelola komunikasi internal di lingkungan organisasi dan karyawan
- j. Membina dan mengkoordinasikan kegiatan kehumasan.
- k. Menyusun dan menganalisis klipping pemberitaan sebagai bahan pengambilan kebijakan pimpinan.
- l. Mempersiapkan bahan-bahan pameran.

- m. Mendistribusikan penerbitan internal.
- n. Mengelola administrasi sambutan.
- o. Mengarsipkan bahan sambutan dan klipping berita.
- p. Mengelola administrasi publikasi televisi dan kaset rekaman.
- q. Mengelola data dinding bagian humas.
- r. Melaksanakan tata usaha bagian humas.
- s. Melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengumpulan informasi dan dokumentasi.

2. Publikasi

Salah satu tugas humas adalah meningkatkan citra positif di madrasah dengan melakukan publikasi. Seperti yang disampaikan Kriyanto bahwa publikasi adalah kegiatan mengenalkan lembaga pendidikan kepada khalayak umum sehingga khalayak umum mengenal lembaga pendidikan tersebut.³⁴

Kegiatan publikasi dilakukan kepada 2 (dua) sasaran, yaitu internal atau kedalam dan eksternal atau keluar. Publikasi keluar dilakukan untuk memperluas jangkauan informasi dan khususnya

³⁴ Rahmat Kriyantono, *Public Relations Writing*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), 40.

kepada target informasi baru. Dengan luasnya jaringan informasi maka masyarakat akan diberikan lebih banyak pilihan dalam menentukan lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Khususnya kepada orang tua yang ingin memberikan pendidikan umum dan agama secara seimbang.

Sedangkan publikasi internal digunakan untuk memberikan penjelasan dan informasi yang komplit terhadap kegiatan, program dan kebijakan, juga sebagai penguatan terhadap program dan kegiatan yang dilakukan, karena sasaran publikasi internal adalah guru, karyawan, peserta didik dan wali kelas sebagai warga madrasah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto yang menjelaskan bahwasanya kegiatan publisitas internal yaitu memberikan informasi kepada pihak lembaga/organisasi, sasarannya adalah warga sekolah yakni, guru, siswa, tenaga kependidikan dan sebagainya. Pada prinsipnya kegiatan internal bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan penyelenggaraan dan pengembangan lembaga/ madrasah, menampung saran dan pendapat warga madrasah yang berhubungan

dengan pembinaan dan pengembangan madrasah, memelihara hubungan harmonis sehingga terciptanya kerjasama antar semua elemen madrasah.³⁵

C. Citra/ Image

Citra berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah gambar, rupa, gambaran; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; kesan mental atau bayangan visual yg diperlukan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan adalah unsur dasar yang spesial pada karya prosa atau puisi.³⁶

Jalaluddin Rahmad dalam Psikologi Komunikasi menjelaskan bahwa citra artinya penggambaran ihwal realitas serta tidak harus sesuai realitas, citra merupakan dunia menurut persepsi.³⁷ Citra menjadi suatu gambaran mental, inspirasi yang dihasilkan oleh imajinasi, serta sebagainya. Dalam pengertian lain, citra ialah perasaan, gambaran berasal publik terhadap lembaga atau organisasi;

³⁵ B. Suryobroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), 157.

³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 39.

³⁷ Soemirat, Soleh dan Ardianto, Elvinaro. *Dasar-Dasar Public Relations*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 114.

kesan yg menggunakan sengaja diciptakan asal suatu objek, orang atau organisasi.³⁸

Citra (*image*) yang ada pada benak seseorang baik secara individu atau kelompok dapat berubah dari baik dan positif menjadi buruk dan negatif atau sebaliknya. Maka tugas dan fungsi humas sebagai wakil sebuah lembaga, organisasi dan institusi ialah dengan mengkomunikasikan dan mengelola informasi kepada publik dan dituntut untuk menyampaikan pesan dan untuk menjaga reputasi dan citra lembaganya.³⁹

Sesuai beberapa definisi citra tersebut, dapat disimpulkan bahwa citra bukan benda yang berwujud melainkan sesuatu yang terdapat pada ranah kognitif seseorang. Citra adalah gambaran diri baik personal, organisasi juga lembaga yang sengaja dibentuk buat membagikan kepribadian atau ciri spesial sebagai akibatnya timbul persepsi baik tentang bagaimana pihak lain memandang sebuah forum, seseorang, suatu lembaga atau suatu kegiatan.

³⁸ Ardianto, Eka, *Mengelola Aktiva Merek: Sebuah Pendekatan Strategis* (Forum Manajemen Prasetya Mulya, 1999), No. 67, 34-39.

³⁹ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Grafiti, 2005), Cet V, 30.

Tugas lembaga terkait dengan citra adalah dengan mengidentifikasi dan menghasilkan citra seperti apa yang ingin dibuat pada publik atau masyarakat. berdasarkan Siswanto Sutojo yang dikutip pada kitab *handbook of public relation*, citra lembaga dianggap menjadi persepsi masyarakat terhadap jati diri lembaga atau organisasi.⁴⁰

Citra merupakan persepsi, dan citra perlu dibangun secara amanah supaya citra yang dipersepsikan publik adalah baik dan benar, citra yang dibangun menggunakan kebohongan dan rekayasa dalam jangka panjang akan berdampak buruk. Citra juga harus dibentuk dengan konsisten dan berkesinambungan melalui komunikasi yang baik. Maka, komunikasi lembaga dan instansi yang buruk akan merusak citra lembaga atau organisasi tersebut. informasi yang dikomunikasikan pun harus didasarkan pada realitas dan kenyataan agar komunikasi dapat terjalin atas dasar kepercayaan dan kesepahaman.

Lembaga atau organisasi berupaya untuk tidak hanya bertujuan bagaimana informasi dapat tersosialisasi dan tersebar luas di publik namun harus mampu mengelola umpan balik (*feedback*) publik internal dan eksternal

⁴⁰ Sutojo, S, *Membangun Citra Perusahaan*, (Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka, 2004), 34.

sehingga ada keselarasan dan kesepahaman antara lembaga dengan masyarakat atau lingkungan dapat terus terjaga.⁴¹

Menjaga citra serta reputasi madrasah itu adalah bagian yang krusial, mengingat cukup banyak contoh bagaimana reputasi dan citra buruk lembaga pendidikan dapat menenggelamkan kemudian mati atau sebaliknya bagaimana lembaga pendidikan merangkak naik serta akhirnya sampai di puncak karena citranya yang baik di mata para *stakeholder* atau publik madrasah tersebut.

1. Indikator Citra

Penilaian pelanggan mengenai citra lembaga dapat diukur dengan mengacu pada pendapat Shirley Harrison dalam Suwandi yang mengatakan bahwa citra terbentuk dari empat elemen, yaitu: *personality*, *reputation*, *value*, dan *corporate identity*. Adapun beberapa indikatornya sebagai berikut:

- a. *Personality*/karakteristik adalah keseluruhan karakteristik perusahaan yang dipahami publik sasaran seperti perusahaan yang dapat dipercaya, perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial.

⁴¹ Yosai Iriantara, *Manajemen Strategis Public Relations*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 8

- b. *Reputation/reputasi* adalah hal yang dilakukan perusahaan dan diyakini publik sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain, seperti kinerja, keamanan transaksi sebuah bank.
- c. *Value/nilai* adalah nilai-nilai yang dimiliki perusahaan dengan kata lain budaya perusahaan seperti sikap manajemen yang peduli terhadap pelanggan, karyawan yang cepat tanggap terhadap permintaan maupun keluhan pelanggan.
- d. *Corporate Identity/identitas Perusahaan* adalah komponen-komponen yang mempermudah mengenal publik sasaran terhadap perusahaan seperti logo, warna, dan slogan.⁴²

2. Proses Pembentukan Citra

Citra yang merupakan kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Dan untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu lembaga

⁴² Harrison, Shirley, *Marketers Guide To Public Relations*, 2005. Terjemahan Imam Mulyana Dwi Suwandi. Citra Perusahaan, (Jakarta: Trans Media pustaka, 2010), 4

dapat diketahui dari sikapnya terhadap obyek tersebut. Citra terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu, sehingga dapat membangun suatu sikap mental. Dan sikap mental ini yang nanti akan di pakai sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Soleh Sumirat dan Elvinaro Ardianto, terdapat empat komponen pembentukan citra :

- a. Persepsi, diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan dengan kata lain. Individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.
- b. Kognisi, yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus keyakinan ini akan timbul apabila individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

- c. Motivasi yang ada akan menggerakkan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.
- d. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan prilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan prilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap juga diperhitungkan atau diubah.⁴³

⁴³ Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 116

Berdasarkan paparan di atas, dapat diartikan bahwa proses pembentukan citra menunjukkan bagaimana stimulus (rangsang) yang berasal dari persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap dalam mempengaruhi respon, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku publik atau masyarakat.

Dengan demikian, intinya dengan adanya upaya pencitraan atas pendidikan maka akan menciptakan kualitas pendidikan itu sendiri. Sehingga proses pendidikan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan menimbulkan kepuasan. Sedangkan kepuasan dari masyarakat akan menghantarkan lembaga tersebut pada citra yang baik dimata publik/masyarakat.

D. Strategi Meningkatkan Citra

Citra akan membentuk pandangan positif dari waktu ke waktu akan diperhatikan publik. Bidang humas tidak hanya bekerja sendiri untuk mempublikasikan dan mengkomunikasikan kegiatan dan semua informasi akan tetapi melalui banyak jalur yang digunakan dan setiap individu dari warga madrasah ikut ambil bagian dan

memiliki andil besar dalam publikasi, sosialisasi dan komunikasi untuk masyarakat luas. Sebagaimana yang dinyatakan oleh David Decenzo, bahwa manajemen adalah proses efisiensi menuju kesuksesan obyektif dalam sebuah organisasi yang dikerjakan bersama-sama dengan orang lain, “*Management is process of efficiently achieving the objective of the organization with and through people*”.⁴⁴

Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan madrasah dalam meningkatkan citra dapat dilakukan dengan bertahap yaitu :

1. Pembentukan persepsi

Citra yang ingin dibentuk dapat mencerminkan jati diri organisasi yang sebenarnya, tidak lebih tidak kurang. Bila sebuah organisasi ingin mengemukakan bahwa citra sebagai organisasi yang terbaik, maka harus yakin menghasilkan produk yang terbaik untuk segmen sasarannya. Pada dasarnya persepsi segmen sasaran dipengaruhi oleh pengetahuan atau perkiraan mereka terhadap organisasi, setiap organisasi wajib menguasai

⁴⁴ David A Decenzo & Stephen P Robbins, *Human Resource Management*, sixth edition (New York: Jhon Wiley & Inc.), 1999, 5.

aliran informasi tentang citra yang mengalir ke segmen sasaran maka perlu dilakukan beberapa hal, diantaranya

- a. Menentukan tipe citra yang akan disampaikan.
 - b. Mengambil inisiatif memperkenalkan citra tersebut, misalnya melalui brosur, iklan dan lain-lain.
 - c. Tidak mengutarakan citra secara berlebihan.
 - d. Upaya membentuk citra dilakukan secara bertahap.
 - e. Memilih sarana penyampaian citra terbaik.
2. Memelihara persepsi

Dalam memelihara persepsi ini, maka sebuah organisasi atau lembaga dapat mempertahankan citra. Adapun yang termasuk dalam upaya mempertahankan citra adalah mempertahankan pelaksanaan program periklanan atau kegiatan humas sesuai dengan rencana usaha jangka menengah yang disusun organisasi. Berikut adalah cara-cara yang dilakukan untuk memelihara citra yaitu: menjadi sponsor kegiatan – kegiatan tahunan atau sponsor pembangunan cabang olahraga tertentu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan amal, misalnya menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi, menyediakan bantuan bagi korban

bencana alam, atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan donor darah.

3. Merubah persepsi segmen sasaran yang kurang menguntungkan

Dengan merubah persepsi segmen sasaran yang kurang menguntungkan, maka hal ini dapat meningkatkan citra lembaga menjadi lebih baik. Adapun cara terbaik untuk mengubah persepsi segmen sasaran yang tidak menguntungkan adalah dengan berbenah diri dari dalam.

Dari tahapan di atas dapat difahami bahwa dalam tahap pembentukan dan peningkatan citra madrasah membutuhkan tahap pembentukan persepsi untuk menarik respon masyarakat selanjutnya pada tahap peningkatan citra. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan memelihara persepsi dan merubah persepsi masyarakat yang kurang menguntungkan.⁴⁵

⁴⁵ Rosady ruslan, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 134.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "pendekatan kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.⁴⁶

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.⁴⁷ Sedangkan Lincoln dan Guba mengulas 10 (sepuluh) ciri penelitian kualitatif, yaitu: latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded*

⁴⁶ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

⁴⁷ Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

theory, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil.⁴⁸

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis-deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit

⁴⁸ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 39-44

sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

Menurut Lincoln dan Guba penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:⁴⁹

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap

⁴⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), 201

secara mendalam dan terperinci tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dalam rangka meningkatkan sikap spiritual dari perencanaan sampai evaluasi yang dilakukan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo, yang beralamat di Jalan KH. Abdurrahman Wahid No. 06, Bogem, Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63454

C. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁵⁰ Berkaitan dengan hal itu, sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah: kata-kata, tindakan, sumber tertulis, foto, dan statistik.

⁵⁰ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata dari informan. Melalui wawancara atau melalui pengamatan.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu: kegiatan guru di kelas, di luar kelas, kegiatan siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Ketiga, sumber tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi, karena pada tataran realitas foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁵² Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan dalam rangka menemukan informasi dan data yang berasal dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁵³

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data melalui pertanyaan yang diajukan kepada responden yang kemudian jawaban dan respon direkam atau dicatat peneliti. Wawancara dapat

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308

⁵² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 143

⁵³ Sahya Anggar, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 105

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaannya.

- a) Wawancara langsung, diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengannya untuk mengumpulkan data yang diperlukan
- b) Wawancara tidak langsung, dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain atau pihak lain/ ketiga. Wawancara tidak langsung ini digunakan sebagai cara penulis menguatkan dan juga untuk mengkonfirmasi tentang informasi dan keterangan yang didapatkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁴ Sedangkan menurut Sahya Anggara adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329

ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.⁵⁵

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya berupa pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya itu untuk memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁶ Adapun data yang ingin didapatkan melalui metode ini adalah memperoleh data yang telah didokumentasikan seperti profil dan perangkat

⁵⁵ Sahya Anggar, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 121

⁵⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 178

pembelajaran serta bukti lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mensistematikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri-sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Sedangkan menurut Imam Gunawan, analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian dan hubungannya terhadap keseluruhannya.⁵⁸ Dalam penelitian ini dilakukan prosedur analisis interaktif yang dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas hingga mencapai titik data jenuh.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 334

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 210

Terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data tertulis kemudian peneliti meringkas dan mengkodifikasi data berdasarkan fokus dan permasalahan penelitian.

Hasil data yang terkumpul dan telah di seleksi oleh peneliti ditelaah secara mendalam, hasil data yang relevan diambil dan dimanfaatkan sedangkan data yang tidak relevan tidak dimasukkan dalam laporan penelitian. Apabila memerlukan data tambahan maka dilakukan pengumpulan data tambahan.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan

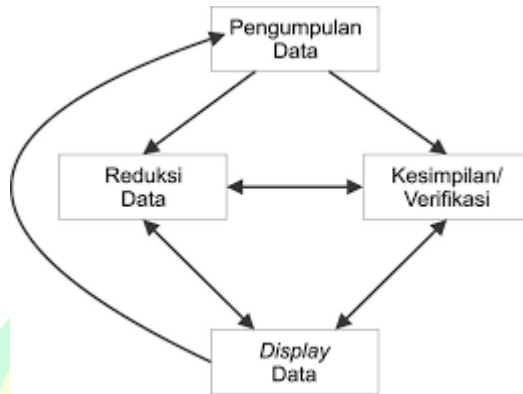
⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 338

mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.⁶⁰ Peneliti akan menyajikan data hasil telaah dan kajian atau hasil reduksi data dalam bentuk uraian deskriptif dan dengan tabel dan matrik pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Penulis menggunakan metode Miles dan Huberman sebagai metode menganalisis data yang didapatkan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai mendapatkan data jenuh.

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 211



Gambar 1 gambar model Miles dan Huberman

F. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶¹ Keabsahan data merupakan pemeriksaan keabsahan data wajib dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan benar karena mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif yang standar.⁶²

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 330

⁶² Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 167

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesadata dari berbagai sumber, dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman penelitian terhadap data dan fakta yang dimilikinya.⁶³

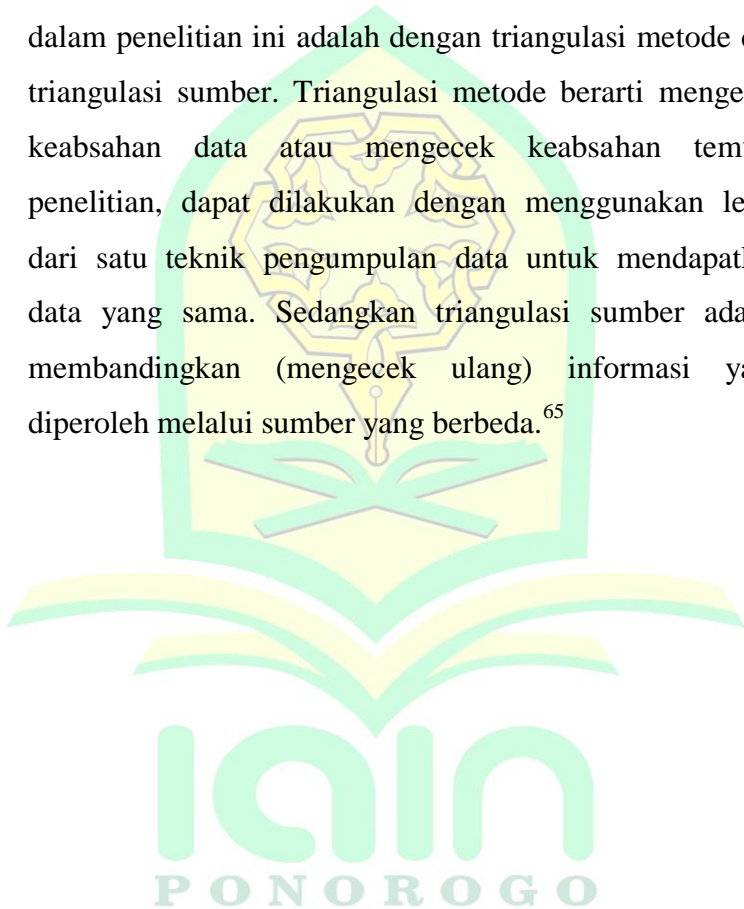
Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, yaitu:

- a. Kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian,
- b. Keteralihan, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pda situasi yang lain,
- c. Ketertarikan, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan,
- d. Kepastian, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan keberadaannya dimana hasil penelitian

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 219

sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan.⁶⁴

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode berarti mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Sedangkan triangulasi sumber adalah membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.⁶⁵



⁶⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 168-169

⁶⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 219

BAB IV

PROFIL MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO

A. Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang beralamat di desa Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Kode Pos 63463 berdiri pada tahun 1949 berstatus regular. Nomor Tlp/Fax. (0352) 7113261.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949. Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri

dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1996. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.⁶⁶

⁶⁶ Sarip, *wawancara*, Ponorogo, 10 Juli 2022

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri.

Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

- a. Bp. KH. Imam Subardini (Tahun 1967 s/d 1987)
- b. Bu Hj. Lily Zuaecha (Tahun 1988 s/d 1991)
- c. Bp. Suroto (Tahun 1992 s/d 1995)
- d. Drs. Moh. Basri, S.Ag (Tahun 1996 s/d 2009)
- e. Widodo, M.Pd (Tahun 2009 s/d 2019)
- f. Drs. Sarip (Tahun 2020 s/d sekarang)

B. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Sampung, Desa Bogem. Daerah sekitar sekolah merupakan perdesaan dan dekat dengan persawahan. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo tepatnya di Jl. KH. Abdurrohman No. 06 Bogem, Sampung, Ponorogo.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

1. Visi

Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut: **“Berakhlaqul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”** dengan indikasi sebagai berikut :

- 1) Berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Memiliki disiplin dan percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki MTs/SMP favorit;
- 3) Mampu berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis;
- 4) Unggul dalam pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan, peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

2. Misi

Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yaitu:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan.
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran.
- 3) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, trampil dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar.
- 4) Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah Swt, mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 7) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
- 8) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

3. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Tujuan madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “APA” yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “KAPAN” tujuan itu akan tercapai. Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi.

Adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

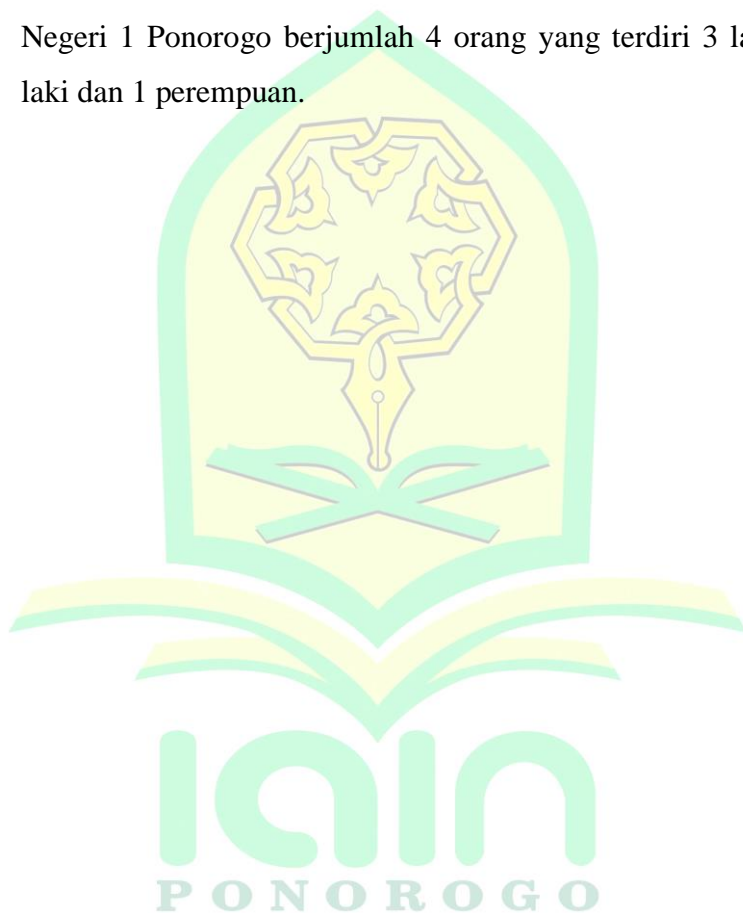
- 1) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, religius, dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi
- 2) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan

- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan
- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid
- 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan *stake holder* madrasah.
- 6) Menjadikan Lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

D. Guru dan Karyawan

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan atau madrasah atau lebih kecil lagi keberhasilan murid pada semua mata pelajaran yang diberikan sangat diperlukan adanya penanganan dari seorang guru yang baik dalam proses belajar mengajar. Apalagi guru yang bersangkutan memegang pelajaran sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1

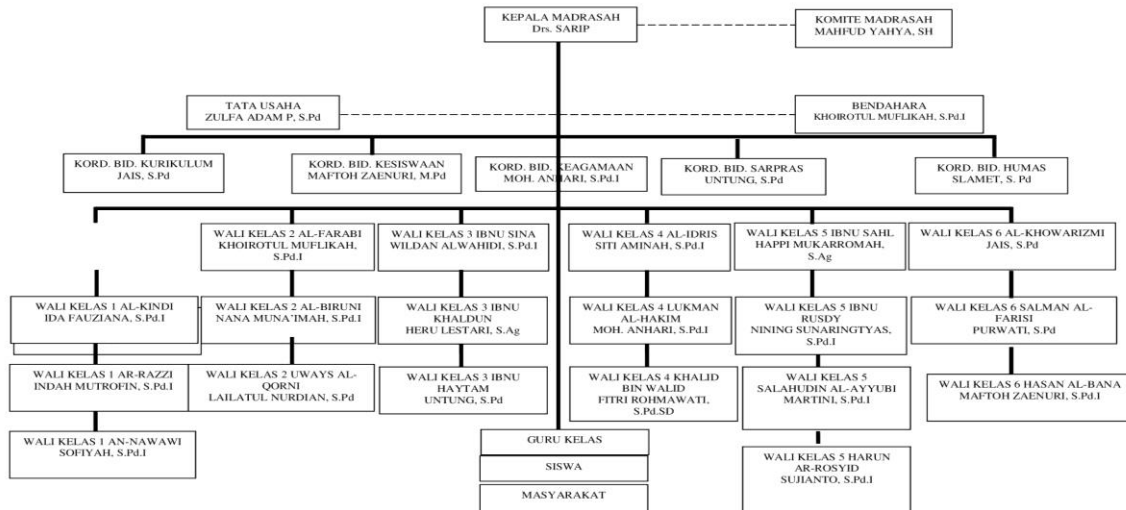
Ponorogo tahun pelajaran 2021/ 2022 berjumlah 32 orang yang terdiri 24 orang berstatus PNS dan 4 orang berstatus GTT. Sedangkan jumlah karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo berjumlah 4 orang yang terdiri 3 laki-laki dan 1 perempuan.



E. Struktur Organisasi

Secara organisasi di MIN 1 Ponorogo dipimpin oleh SEE seorang kepala Madrasah

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PONOROGO TAHUN 2021/2022



F. Siswa

Jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo berjumlah 435 siswa, terdiri dari kelas 1 dibagi menjadi dua kelas berjumlah 56 siswa, kelas 2 dibagi menjadi 3 kelas berjumlah 65 siswa, kelas 3 dibagi menjadi 3 kelas berjumlah 81 siswa, kelas 4 dibagi menjadi dua kelas berjumlah 41 siswa, kelas 5 dibagi menjadi dua kelas berjumlah 47 siswa, dan kelas 6 dibagi menjadi dua kelas berjumlah 31 siswa.⁶⁷

G. Program Humas

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo mempunyai program humas diantaranya:

4. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan BP3 dan peran BP3
5. Menyelenggarakan bakti social, karyawisata,
6. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah (gebyar pendidikan)
7. Menyusun laporan.

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, nomor: D1

BAB V

STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA

A. Strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Beberapa cara dan strategi dilakukan oleh humas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo untuk membangun citra madrasah di tengah masyarakat, yaitu:

1. Publikasi

Publikasi dilakukan dalam rangka mensosialisasikan dan memberikan informasi kepada orang lain baik internal maupun eksternal madrasah. Informasi yang di publikasikan kepada publik dilakukan melalui beberapa jalur media. Melalui media cetak yang berupa pamflet, surat, dan brosur. Melalui media orang, yaitu melalui sambutan atau pengarahan secara langsung, informasi *getok tular* yang dilakukan oleh guru, karyawan dan siswa atau internal madrasah kepada orang lain. Melalui media elektronik, yaitu internet dan media sosial.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Slamet sebagai Wakil Kepala Madrasah Koordinator bidang humas, sebagai berikut:

Setiap kegiatan yang dilaksanakan madrasah secara langsung dalam kepanitiaan terdapat bagian publikasi dan dokumentasi, yang nantinya akan menjadi bagian bersama wakahumas untuk mempublikasikan kegiatan kepada masyarakat. Kalau PPDB ya, kami menginformasikannya ke TK-TK, RA pakai surat dan dilampirkan pamflet dan brosur untuk dibagikan kepada lembaga, guru dan walinya. Juga kita pakai banner di madrasah. Selain itu kepada guru dan karyawan juga diberikan tugas secara tidak resmi lah, menginformasikan membawa brosur PPDB, karena merekalah perwakilan madrasah di masyarakat. Ya selain itu lewat WA, status di WA. Untuk kegiatan keagamaan, PHBI seperti muludan, pondok romadlon atau peringatan hari nasional, upacara, kami pakai surat dari madrasah kepada anak-anak dan walinya. Kalau kegiatan dan program madrasah biasanya kami sampaikan ke guru, karyawan, siswa dan wali, misalnya bimbingan khusus mengaji, bagi yang belum bisa. Itu kita sampaikan, sosialisasikan melalui guru atau wali kelas kepada siswa dan wali murid. Iya tetap pakai surat resmi, kan program madrasah.⁶⁸

Pernyataan diatas dikonfirmasi oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

Guru juga membagikan informasi lewat grup WA atau pakai pamflet madrasah, dibagikan kepada keluarga atau tetangga.

⁶⁸ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

Karena tahunya masyarakat kan kita dari MIN, maka informasi apapun tentang madrasah seringnya lewat kami. Iya itu kalau agenda PPDB atau kegiatan besar lah. Dari madrasah ada surat pemberitahuan yang dititipkan kepada anak-anak dan guru atau walinya menyampaikan secara lisan kepada anak-anak untuk disampaikan kepada wali murid. Kemudian di grup wali juga kami sampaikan.⁶⁹

Berdasarkan keterangan dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan dan program Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dipublikasikan kepada masyarakat luas, baik kepada lembaga dan instansi atau perorangan melalui beberapa cara dan strategi. Untuk kegiatan yang bersifat luas dan untuk masyarakat luas secara umum, digunakan pendekatan media cetak, media elektronik dan media orang. Media cetak yang digunakan ialah surat pemberitahuan, brosur, pamflet, dan banner. Untuk media elektronik menggunakan koran elektronik atau website pemberitaan, *youtube* dan media sosial, khususnya *whatsapp* baik grup atau personal. Sedangkan media orang melalui pemberitahuan secara langsung dari warga madrasah,

⁶⁹ Purwati, *Wawancara*, Ponorogo, 8 Juli 2022

khususnya guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

2. Program dan Kegiatan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo memiliki keunggulan kegiatan, seperti pembiasaan dan penanaman karakter, pembiasaan ibadah, program khusus, yang disebut kelas takhassus, kelas ini merupakan program yang difokuskan pada penanaman jiwa *religius* dan penguatan karakter. Program ini memang dimaksudkan untuk menampilkan citra atau *image* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo sebagai sekolah yang berbasis agama Islam. Sebagaimana disampaikan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo Sarip, sebagai berikut:

Program unggulan di MIN 1 Ponorogo antara lain pembiasaan ibadah, seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, apel untuk penguatan karakter siswa, ada juga pengembangan diri siswa sesuai minat dan bakatnya masing-masing, ada MTQ, tahfid, tari, kaligrafi. Itu semua ditangani guru atau pembimbing yang kompeten. Juga bimbingan khusus bagi yang belum bisa baca Qur'an oleh guru pendamping.⁷⁰

⁷⁰ Sarip, *Wawancara*, Ponorogo, 10 Juli 2022

Menurut Kepala Madrasah, dikatakan bahwa program pembiasaan ibadah antara lain Sholat dhuhur berjamaah, Sholat dhuha, dan apel untuk menguatkan karakter peserta didik madrasah. Kemudian pengembangan diri berupa ekstrakurikuler juga bimbingan baca Qur'an bagi peserta didik merupakan program unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. Yang mana program tersebut merupakan program yang menjadi persepsi masyarakat, bahwa sekolah berbasis agama Islam harus memiliki program dan *concern* terhadap pembiasaan dan peningkatan ibadah peserta didiknya.

Selain kegiatan pembiasaan dan peningkatan ibadah, juga terdapat program pengembangan diri, minat dan bakat peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang berupa ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru dan pembimbing yang memiliki kompetensi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo juga aktif mengikuti kegiatan kompetisi diluar

madrasah, baik itu ditingkat KKM, kabupaten ataupun daerah. Terutama event yang dilaksanakan secara rutin.

Hal di atas dikuatkan dengan pernyataan Slamet sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang humas, sebagai berikut:

Dalam agenda rutin madrasah, kami mengikut sertakan siswa -siswi kami dalam lomba di luar madrasah. Lomba apa saja, lomba mapel, kaligrafi, tartil, pramuka dan lain-lain. Lombanya ada yang tingkat kecamatan, ada KKM, kabupaten ada juga provinsi. Kami ingin menyampaikan kepada masyarakat bahwa madrasah itu memiliki perhatian pada prestasi anak-anak, pengembangan minat bakat anak. Madrasah selalu berusaha mendukung. Karena menurut kami itu penting bagi anak-anak. Untuk anak-anak tentunya makin berprestasi, makin meningkat percaya dirinya. Bagi madrasah ini kan bisa menjadi penyemangat bagi siswa-siswi yang lain juga.⁷¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah selalu mendukung prestasi peserta didik melalui pembimbingan yang intensif di madrasah dan mengikutsertakan mereka pada berbagai kompetisi di luar madrasah. Untuk membangun citra di

⁷¹ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

masyarakat, prestasi di luar madrasah khususnya merupakan cara yang baik, karena akan mendapatkan 2 (dua) hal, yaitu prestasi baik bagi peserta didik ataupun bagi madrasah, kedua nama baik, citra yang bagus di lingkungan masyarakat atas usaha membimbing dan memberikan *support* dan perhatian kepada prestasi peserta didik mereka, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, bahwa prestasi peserta didik juga merupakan prestasi madrasah. Sebagaimana pendapat Sardiman, bahwa prestasi ialah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu, dalam belajar prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, di mana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.⁷²

⁷² Devi Ratih Retnowati, et.al. “*Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*”, Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 521

Prestasi peserta didik merupakan *reputation* bagi madrasah, reputasi untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing madrasah baik dengan madrasah lain atau sekolah umum, madrasah perlu menyelenggarakan pendidikan yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan konsumen/pelanggan yang dapat mengantarkan pada kepuasan pelanggan,⁷³ kepuasan orang tua dan masyarakat adalah pelanggannya, dan salah satu bentuk pemenuhan kepuasan orang tua ialah memberikan prestasi kepada anak-anak mereka.

Membangun citra di masyarakat yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo tidak hanya program dan kegiatan yang berfokus pada pengembangan diri peserta didik di dalam kompetensi spiritual, akademik dan non akademik peserta didik, akan tetapi juga dengan kegiatan kemasyarakatan, sebagaimana disampaikan Wakil Kepala Madrasah Koordinator bidang humas, sebagai berikut:

⁷³ Novan Ardy Wiyani, *Menciptakan Layanan PAUD yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing*, dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 13 No. 2, 2020, hlm 176

Selain PHBN, PHBI ada bakti sosial. Pada peringatan hari besar Islam, madrasah mengadakan kegiatan, seperti qurban dan muludan, ini tidak hanya bagi warga madrasah, kami mengundang komite madrasah, lingkungan sekitar atau tokoh lah.isinya seperti sholawatan dan ceramah, dengan mengundang ustadz atau kyai. PHBN ya kita ada upacara atau agenda khusus untuk anak-anak. Ada baksos dan yatiman. Ini sebagai cara kami memberi perhatian bagi lingkungan, biar semua bisa merasakan keberkahan adanya madrasah, juga sebagai pembelajaran bagi anak-anak. Ini tanggung-jawab kami, madrasah ini kan di tengah masyarakat, ya harus bisa ngayomi.⁷⁴

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan madrasah merupakan bagian dari upaya membentuk dan mempengaruhi opini dan persepsi masyarakat terhadap MIN 1 Ponorogo, yang notabene sekolah berbasis agama Islam, tentunya harus memiliki *concern* terhadap pendidikan dan agama Islam.

Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang rutin agenda tersebut diadakan, adalah bagian dari memperkuat *image* lembaga pendidikan Islam, sekolah berbasis agama Islam. Tentunya lembaga Islam harus

⁷⁴ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

ikut andil dalam kegiatan memperingati hari besar Islam. Agenda–agenda yang dilaksanakan biasanya agenda yang memiliki kecenderungan sama dan sejalan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan di atas juga bagian dalam rangka membangun dan mengelola hubungan baik dengan warga madrasah dan dengan masyarakat sekitar. Tentunya kegiatan di atas merupakan kegiatan yang tidak hanya berasal dari program madrasah tanpa melibatkan dan mendengarkan pendapat seluruh *stakeholder* yang berkepentingan dalam Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

Kegiatan yang diadakan merupakan kegiatan-kegiatan yang familiar dengan lingkungan masyarakat sekitar pada umumnya, tidak meninggalkan peran penting madrasah ditengah masyarakat yang memberikan keberkahan dan kemanfaatan. Humas dalam tugasnya mengadakan agenda dan kegiatan bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi atau perusahaan dengan publiknya, sekaligus menciptakan opini publik sebagai efeknya, yang sangat

berguna sebagai input bagi organisasi yang bersangkutan.⁷⁵

Persepsi publik terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dapat terbentuk karena kegiatan dan program yang diagendakan berdasarkan aspirasi dari publik internal dan eksternal. Selain itu semua program dan agenda pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo membawa nilai-nilai islami dan tentunya bisa mendekatkan program kepada masyarakat. Karena Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu wadah atau organisasi pendidikan yang sengaja didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷⁶

3. Komunikasi

Strategi digunakan untuk mencapai tujuan, yang dimaksud dengan tujuan yaitu citra yang menguntungkan bagi lembaga, institusi dan *stakeholders*. Humas memiliki fungsi dan peran yang sangat vital sebagai suatu jembatan (*bridge*) atau *washilah* antara institusi dengan publik. Institusi

⁷⁵ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, 2012, *Komunikasi dan Public Relations*, Bandung: CV Pustaka Setia, h. 115

⁷⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39.

menerima dan mengolah informasi yang sudah ada dari humas untuk kemudian dijadikan sebagai pijakan pengambilan keputusan strategis dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan atau madrasah. Untuk dapat menjadikan komunikasi mampu berjalan secara maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh institusi pendidikan, maka humas harus dapat mengendalikan jalannya informasi yang masuk dan keluar. Informasi perlu dikelola dan ditata dengan tepat, tanpa pengelolaan dan penataan secara tepat maka komunikasi organisasi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan akan tidak tepat guna, dalam arti tidak efektif dan efisien.

Wakil kepala madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo menyatakan, bahwa:

Agar semua kegiatan dan informasi dapat terlaksana lancar, secara rutin guru dan karyawan mengadakan pertemuan rutin. Untuk sosialisasi kegiatan. Program unggulan kami, itu tidak semua idenya berasal dari guru disini, tapi sebagian juga karena keresahan dan usulan dari wali murid atau dari komite. Misal, bimbingan mengaji. Itu ada usulan dari guru kelas dan juga ada usulan dari wali murid yang ngasih usul ke wali kelas. Itu kita tampung, dan kita

programkan, pengajarnya juga khusus, yang sudah bersertifikat.⁷⁷

Makin meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadikan kerja sama sekolah dengan masyarakat sebagai kebutuhan vital. Kerja sama tersebut dimaksudkan demi kelancaran pendidikan di madrasah pada umumnya dan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada khususnya.

Humas menyerap aspirasi melalui komunikasi yang terjalin baik dengan komite madrasah, wali murid dan masyarakat umum. Sebagaimana penjelasan wakil kepala madrasah di atas, dinyatakan bahwa program yang dijalankan merupakan hasil dari aspirasi dari guru serta wali murid. Hal tersebut sebagai salah satu proses munculnya sebuah program dan agenda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang tinggi, karena tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Tingginya perhatian masyarakat selain karena tingkat kepercayaan juga karena kemanfaatan yang didapatkan

⁷⁷ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

yaitu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan status sosial. Masyarakat memahami bahwa dengan pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh positif di masa yang akan datang bagi anak-anak mereka. Masyarakat dapat mengerti dan memahami tujuan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut.⁷⁸

Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo menambahkan, bahwa:

Usulan mengaji itu melalui wali kelas, ya ketika pengambilan rapot. Anak-anak itu ada yang ngaji di masjid tapi kurang dan lama, jadi disampaikan ke wali kelas. Ya itu kan lewat grup wa. Kemudian disampaikan dalam rapat dinas, rapat semester. Kami secara rutin mengadakan rapat dan pertemuan dengan guru dan karyawan. Dengan wali, komite dan dengan masyarakat lingkungan sekitar kami juga mengadakan pertemuan rutin, seperti waktu rapotan, atau awal tahun atau ketika ada kegiatan lah.⁷⁹

⁷⁸ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 233

⁷⁹ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

Komunikasi yang dilakukan dengan publik eksternal madrasah dalam forum resmi atau formal dan non formal, forum formal dengan rapat dan pertemuan rutin setiap tahun dan pertemuan yang dilakukan dalam kegiatan tertentu. Komunikasi dua arah tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat, persepsi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo punya *concern* dan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan, karena memberikan pembimbingan khusus di luar pembelajaran dan mata pelajaran umum dalam rangka mengakselerasi kompetensi dasar peserta didik.

Salah satu metode mengubah citra sebuah lembaga adalah dengan komunikasi, yaitu komunikasi dua arah, dengan memberikan ruang dialog tidak ada misinformasi dan muncul kesepahaman antara lembaga dengan seluruh *stakeholder* sehingga lembaga mampu mengakomodir usulan dan mendengarkan pendapat *stakeholder* dalam hal ini wali murid dan masyarakat sekitar. Citra adalah cara pandang dan persepsi masyarakat, bagi sebuah lembaga citra itu elemen yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan.

Komunikasi dua arah tersebut menimbulkan pemahaman antara kedua belah pihak dan akhirnya

memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Sebagaimana definisi Rhenald Kasali bahwa citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap juga akan menghasilkan citra yang tidak sempurna.⁸⁰ Maka upaya terus menjalin dan membangun komunikasi dengan seluruh *stakeholder* dilakukan dengan seksama demi masa depan pendidikan dan masa depan generasi muda melalui peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

B. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam humas dalam membangun citra madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo ada dua hal, yaitu:

⁸⁰ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation* (konsep dan Aplikasinya), (Jakarta: Temprint, 1994), 2

a) Kekompakan warga madrasah

Pelaksanaan program humas dalam membangun citra madrasah tentunya memiliki faktor-faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut baik dari internal madrasah dan eksternal, seperti yang dijelaskan Wakil Kepala Madrasah Koordinator bidang humas bahwa:

Faktor pendukung yang dimiliki ialah dukungan dari seluruh guru dan karyawan disini. Semua yang disini juga ikut menyampaikan kepada masyarakat tentang kegiatan dan prestasi MIN 1 Ponorogo. Jadi jubirnya madrasah. Tidak perlu semua informasi kegiatan harus melalui humas. Apalagi kalau didalam kepanitiaan kegiatan ada bagian pubdekdok, yang tugasnya mempublikasikan dan memberi informasi kepada masyarakat dan saya sebagai waka humas mendampingi.⁸¹

Seluruh internal madrasah mendukung untuk menyukseskan program dan kegiatan, untuk mempublikasikan, menjadi juru bicara, dan perwakilan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo di masyarakat, baik sebagai wali kelas, guru atau

⁸¹ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

panitia kegiatan. Kekompakan warga madrasah merupakan aset berharga dalam rangka membangun citra Madrasah tidak hanya dari guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo tetapi dari pihak komite dan wali murid, sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah Koordinator bidang humas bahwa:

Setiap kegiatan yang kita lakukan kami konsultasikan dan informasikan kepada pihak komite madrasah dan wali murid. Sampai hari ini alhamdulillah selalu didukung. Dukungan yang pasti ada kesinambungan program antara madrasah dan rumah. Misal, bimbingan mengaji, itu selain dipantau ketika di madrasah, di rumah juga kita selalu mendapat laporan dari wali, bagaimana anaknya. Ada kesinambungan program, ini bentuk dukungan penting bagi perkembangan anak-anak.⁸²

- b) Komunikasi yang baik antara madrasah, komite dan masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi merupakan hal krusial dalam proses manajemen dan

⁸² Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

strategi pengembangan sebuah lembaga, khususnya lembaga pendidikan yang mengemban misi penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Komite dan masyarakat sebagai *stakeholder* merupakan bagian penting dalam proses pengembangan lembaga pendidikan. Aspirasi, pendapat dan pandangan mereka tidak dapat diabaikan, salah satu cara menyerap aspirasi mereka ialah dengan komunikasi yang baik dan efektif. Komunikasi tersebut dapat terselenggara dalam situasi formal maupun non-formal. Seperti yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang humas, bahwa:

Kami secara rutin mengadakan rapat dan pertemuan dengan guru dan karyawan, dengan wali, komite dan dengan masyarakat lingkungan sekitar kami juga mengadakan pertemuan rutin, seperti waktu rapotan, atau awal tahun atau ketika ada kegiatanlah. Di rapat dinas biasanya sosialisasi program madrasah, informasi kedinasan. Kalau dengan komite dan wali murid terkait anak-anak, program madrasah atau kebijakan madrasah. Maksudnya kalau rapotan kan disampaikan kepada wali perkembangan anak-anak di madrasah. Tentu, di pertemuan dengan komite atau wali, kami selalu membuka ruang dialog sehingga setiap program dan kegiatan di madrasah dapat

dipahami dan disepakati bersama. Kan, kami perlu denger pendapat, masukan dari wali atau komite terkait program.⁸³

Pernyataan di atas juga didukung dan dikuatkan dengan pernyataan dari salah seorang wali kelas, bahwa:

Iya, rutin ada rapat dinas. Isinya ya, info kegiatan madrasah atau kedinasan. Kalau dengan wali murid, biasanya tentang kegiatan madrasah, atau waktu penerimaan rapot terkait perkembangan ana-anak. Kalau diluar forum resmi, di grup wa, grup wali kami sering mendapatkan pertanyaan terkait kegiatan di madrasah atau tentang anak-anak. Prestasi, perkembangan dan permasalahan anak-anak, belajarnya, atau pergaulannya. Kami juga sering mengingatkan orang tua, ketika di rumah untuk juga diperhatikan anak-anaknya, tugasnya, belajarnya, gimana sosialnya. Kan, tanggung jawab bersama.⁸⁴

2. Faktor Penghambat

a. Belum berpengalaman dan kurang kompetensi

Humas memiliki peran penting dalam sebuah lembaga untuk mencapai tujuan, visi dan misi

⁸³ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

⁸⁴ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

lembaga atau organisasi. Karena humas tidak hanya sebagai mediator, jembatan antara lembaga dengan *stakeholder* tetapi juga sebagai penyerap aspirasi dan komunikator antara lembaga dengan *stakeholder*.

Peran penting tersebut memang memerlukan kompetensi yang memadai sehingga tujuan dari tugas pokok dan fungsi dari wakil kepala madrasah bidang humas dapat tercapai dan tentunya kebijakan dan program yang dijalankan madrasah dapat terlaksana dengan optimal dan lancar, didukung penuh dari semua pihak, baik internal madrasah maupun luar madrasah atau masyarakat.

Namun bagi seorang wakil kepala madrasah bidang humas secara pribadi berpendapat bahwa beliau belum optimal menjalankan tugasnya dikarenakan kemampuan dan pengalaman yang belum memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, sebagai berikut:

Belum, belum pernah ikut pelatihan untuk humas. Kan saya guru. Tidak punya latar belakang pendidikan humas atau komunikasi. ilmu kehumasan saya belum punya, hanya berdasarkan pengalaman

kepanitiaan saja. Tidak khusus sebagai humas. Tapi karena sudah ada mandat, ya saya harus melaksanakan semaksimal mungkin, semampu saya, sambil belajar dan *sharing* dengan teman-teman.⁸⁵

b. Keterbatasan personil

Masyarakat saat ini semakin perhatian terhadap pendidikan, dapat dilihat dari semakin selektifnya orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua semakin perhatian terhadap perkembangan prestasi belajar anak-anak mereka. Dengan selektifnya masyarakat umum dan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak mereka maka setiap lembaga akan semakin berlomba untuk meningkatkan mutu dan citra lembaga pendidikan masing-masing.

Posisi dan peran humas dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang krusial, akan tetapi peran penting tersebut belum didukung manajemen Sumber Daya Manusia, sehingga selain kurang didukung kompetensi yang cukup juga kurang didukung dengan personil yang memadai dari sisi

⁸⁵ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

jumlah. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil kepala madrasah bidang humas bahwa:

Saya sebagai humas, tidak punya anggota, personil, yang membantu saya dalam merencanakan dan menyerap aspirasi dari warga madrasah dan masyarakat. Maksudnya personil tetap, ya untungnya guru dan wali kelas komunikasinya baik, sehingga bisa menjadi perwakilan humas. Dan kalau di kepanitiaan ada bagian pubdekdok atau humas, saya mendampingi dan mengarahkan. Sebagai humas kalau ada info yang belum sampai biasanya guru atau panitia yang aktif tanya ke saya. Yah, kalau ada tim tentu semua akan lebih cepat, misal publikasi dan informasi di media sosial atau di web. Kan saya tidak ahli bidang itu.⁸⁶

C. Dampak Strategis Humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Dampak dari strategi humas ialah dengan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. Sebagaimana pernyataan Slamet, wakil kepala Madrasah bidang humas, bahwa:

Saat ini, masyarakat cenderung lebih milih madrasah kalau sekolah. Karena

⁸⁶ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

kepercayaan masyarakat kepada madrasah tinggi. Karena di madrasah tidak hanya belajar pelajaran umum juga pelajaran agama. Selain itu juga, kegiatan-kegiatan yang memang mengena di masyarakat. Siswa kita juga cenderung naik tiap tahun. kami sering dilibatkan dalam kegiatan desa atau kecamatan. Ada kegiatan kebersihan lingkungan, mencegah demam berdarah, cek kesehatan, juga kegiatan keagamaan, muludan, isra' mi'raj, muharroman, dan lain-lain.⁸⁷

Peningkatan kepercayaan dapat diketahui melalui pemilihan madrasah sebagai tempat belajar, juga dengan keikutsertaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan lingkungan atau keagamaan.

⁸⁷ Slamet, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Juli 2022

BAB VI

ANALISIS STRATEGI HUMAS DALAM MEMBANGUN CITRA

A. Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

1. Publikasi

Berdasarkan semua keterangan dari wakil kepala madrasah bidang humas dan dikuatkan dengan keterangan dari salah satu guru sekaligus wali kelas, publikasi yang dilakukan menggunakan pendekatan resmi, lisan dan elektronik. Media diatas digunakan untuk lembaga, seperti yang disampaikan Kriyanto bahwa publikasi adalah kegiatan mengenalkan lembaga pendidikan kepada khalayak umum sehingga khalayak umum mengenal lembaga pendidikan tersebut.⁸⁸

Kegiatan publikasi dilakukan kepada 2 (dua) sasaran, yaitu internal atau kedalam dan eksternal atau keluar. Publikasi keluar dilakukan untuk memperluas jangkauan informasi dan khususnya kepada target

⁸⁸ Rahmat Kriyantono, *Public Relations Writing*. (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013), 40.

informasi baru. Dengan luasnya jaringan informasi maka masyarakat akan diberikan lebih banyak pilihan dalam menentukan lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Khususnya kepada orang tua yang ingin memberikan pendidikan umum dan agama secara seimbang.

Sedangkan publikasi internal digunakan untuk memberikan penjelasan dan informasi yang komplit terhadap kegiatan, program dan kebijakan, juga sebagai penguatan terhadap program dan kegiatan yang dilakukan, karena sasaran publikasi internal adalah guru, karyawan, peserta didik dan wali kelas sebagai warga madrasah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto yang menjelaskan bahwasanya kegiatan publisitas internal yaitu memberikan informasi kepada pihak lembaga/organisasi, sasarannya adalah warga sekolah yakni, guru, siswa, tenaga kependidikan dan sebagainya. Pada prinsipnya kegiatan internal bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kebijaksanaan

P O N O R O G O

penyelenggaraan dan pengembangan lembaga/madrasah, menampung saran dan pendapat warga madrasah yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan madrasah, memelihara hubungan harmonis sehingga terciptanya kerjasama antar semua elemen madrasah.⁸⁹

2. Program dan kegiatan

Prestasi peserta didik merupakan reputation bagi madrasah, reputasi untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing madrasah baik dengan madrasah lain atau sekolah umum, madrasah perlu menyelenggarakan pendidikan yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan konsumen/pelanggan yang dapat mengantarkan pada kepuasan pelanggan, kepuasan orang tua dan masyarakat adalah pelanggannya, dan salah satu bentuk pemenuhan kepuasan orang tua ialah memberikan prestasi kepada anak-anak mereka.⁹⁰

⁸⁹ B. Suryobroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), 157.

⁹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Menciptakan Layanan PAUD yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing*, dalam *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 13 No. 2, 2020, 176.

Kegiatan yang diadakan merupakan kegiatan-kegiatan yang familiar dengan lingkungan masyarakat sekitar pada umumnya, tidak meninggalkan peran penting madrasah ditengah masyarakat yang memberikan keberkahan dan kemanfaatan. Humas mengadakan agenda dan kegiatan bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga dengan publik, sekaligus menciptakan opini positif publik yang sangat berguna bagi kelangsungan dan keberlanjutan lembaga yang bersangkutan.⁹¹

Persepsi publik terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dapat terbentuk karena kegiatan dan program yang diagendakan berdasarkan aspirasi dari publik internal dan eksternal. Selain itu semua program dan agenda pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo membawa nilai-nilai islami dan tentunya bisa mendekatkan madrasah kepada masyarakat. Karena Lembaga Pendidikan Islam adalah suatu wadah atau organisasi pendidikan yang sengaja didirikan dengan

⁹¹ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, 2012, *Komunikasi dan Public Relations*, Bandung: CV Pustaka Setia, h. 115

hasrat, niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang luhur.⁹²

3. Komunikasi

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo yang tinggi, karena tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi. Tingginya perhatian masyarakat selain karena tingkat kepercayaan juga karena kemanfaatan yang didapatkan yaitu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan status sosial. Masyarakat memahami bahwa dengan pendidikan yang baik akan memberikan dampak baik di masa yang akan datang bagi anak keturunan mereka. Komunikasi yang baik dengan masyarakat dapat membangun pengertian dan pemahaman masyarakat terhadap tujuan dan

⁹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 39.

pelaksanaan pendidikan yang diterapkan dan berlangsung di sekolah.⁹³

Komunikasi yang dilakukan dengan publik eksternal madrasah dalam forum resmi atau formal dan non formal, forum formal dengan rapat dan pertemuan rutin terjadwal dan pertemuan yang dilakukan dalam situasi tertentu. Komunikasi dua arah tersebut mempengaruhi persepsi masyarakat, persepsi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo punya concern dan perhatian yang tinggi terhadap pendidikan, karena memberikan pembimbingan khusus di luar pembelajaran dan mata pelajaran umum dalam rangka mengakselerasi kompetensi dasar peserta didik.

Salah metode mengubah citra sebuah lembaga adalah dengan komunikasi, yaitu komunikasi dua arah, dengan memberikan ruang dialog tidak ada misinformasi dan muncul kesepahaman antara lembaga dengan seluruh stakeholder sehingga lembaga mampu mengakomodir usulan dan mendengarkan pendapat stakeholder dalam hal ini wali murid dan masyarakat sekitar. Citra adalah cara pandang dan persepsi

⁹³ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 233

masyarakat, bagi sebuah lembaga citra itu elemen yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan.

Komunikasi dua arah tersebut menimbulkan pemahaman antara kedua belah pihak dan akhirnya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Sebagaimana definisi Rhenald Kasali bahwa citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap juga akan menghasilkan citra yang tidak sempurna.⁹⁴ Maka upaya terus menjalin dan membangun komunikasi dengan seluruh stakeholder dilakukan dengan seksama demi masa depan pendidikan dan masa depan generasi muda melalui peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

1. Faktor Pendukung

- a. Kekompakan warga madrasah

⁹⁴ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation (konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: Temprint, 1994, 2.

Seluruh internal madrasah mendukung untuk menyukseskan program dan kegiatan, untuk mempublikasikan, menjadi juru bicara, dan perwakilan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo di masyarakat, baik sebagai wali kelas, guru atau panitia kegiatan. Kekompakan warga madrasah merupakan aset berharga dalam rangka membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

Visi dan langkah yang sama mendukung dan menyukseskan setiap program dan kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo tidak akan dapat terjalin apabila tidak terdapat komunikasi yang efektif dan membangun sehingga semua warga madrasah dapat memiliki spirit yang sama, berada di bagian dan sebagai apa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

- b. Komunikasi yang baik antara madrasah, komite dan masyarakat

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi terjadi dalam forum resmi dan tidak resmi, dan komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi yang positif terkait program madrasah dan perkembangan peserta

didik. Ada kesinambungan pembelajaran dan pendidikan antara madrasah dan rumah, ada pemahaman atas tanggung jawab pendidikan yang seimbang antara madrasah dan rumah.

Peran penyampai informasi kegiatan dan kebijakan madrasah tidak dimonopoli oleh wakil kepala madrasah bidang humas, tetapi semua pihak, khususnya wali kelas yang berhubungan langsung dengan wali, juga memiliki informasi terkait kegiatan dan kebijakan madrasah.

2. Faktor penghambat

- a. Humas belum berpengalaman dan kurang kompetensi

Masyarakat saat ini semakin perhatian terhadap pendidikan, dapat dilihat dari semakin selektifnya orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Orang tua semakin perhatian terhadap perkembangan prestasi belajar anak-anak mereka. Dengan selektifnya masyarakat umum dan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak mereka maka setiap lembaga akan semakin berlomba untuk

meningkatkan mutu dan citra lembaga pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pendapat wakil kepala madrasah bidang humas, bahwa dirinya belum memiliki keilmuan khusus bidang kehumasan atau komunikasi yang akan mendukung tugas pokok dan fungsinya sebagai wakil kepala madrasah bidang humas di sebuah lembaga pendidikan. Beliau yang tugas utamanya adalah guru, yang tentunya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebagai guru merupakan kompetensi utama yang dimiliki. Sehingga dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai wakil kepala madrasah bidang humas berdasarkan pengalaman sebagai panitia kegiatan di Madrasah dan berdasarkan sharing pengalaman dengan rekan-rekan yang dianggap memiliki pengalaman pada kehumasan.

Walaupun tidak memiliki latar belakang dan belum pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang kehumasan, humas memiliki keinginan meningkatkan kompetensi diri sebagai humas dengan berbagai cara untuk melaksanakan tugas

pokok dan fungsi sebagai humas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo.

Pemilihan dan penunjukan wakil kepala madrasah bidang humas berdasarkan pemilihan dari rekan-rekan se-profesi sebagai guru dan karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dan tanpa melalui pelatihan terlebih dahulu. Peran penting humas dalam lembaga pendidikan dengan kompetensi yang mumpuni akan mendukung kelancaran dan kesuksesan dalam berjalannya program dan kegiatan di lembaga.

Sebagaimana pendapat Kriyantono tentang kompetensi praktisi humas selaku komunikator yang harus memiliki pengetahuan memadai tentang komunikannya dan tentang konteks komunikasinya, memiliki *skill* (pengalaman, dan bakat) yang terkait perilaku interpersonal dan manajemen interaksi, motivasi menggunakan pengetahuan dan *skill* secara efektif, *outcomes*: Hasil dari perpaduan kecocokan atau kesesuaian dan keefektifan, konteks situasi subjektif pada diri peserta komunikasi (norma sosiokultural, dan pengalaman komunikasi)

berpengaruh pada interpretasi seseorang pada perilaku tertentu.⁹⁵

b. Keterbatasan personil

Berdasarkan pernyataan wakil kepala madrasah bidang humas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa wakil kepala madrasah bidang humas tidak memiliki personil, anggota atau tim yang secara rutin, reguler melakukan komunikasi, menyerap aspirasi dan mempublikasi seluruh informasi, kebijakan dan agenda madrasah kepada publik baik internal maupun eksternal. Namun dengan dukungan guru dan karyawan, penyerapan aspirasi, usulan dan opini warga internal dan eksternal dapat dilakukan.

Wakil kepala madrasah bidang humas menjadi pusat dari informasi dari kegiatan dan program madrasah, sebagai sentra kendali keluar masuk informasi, publikasi dan komunikasi di internal dan eksternal. Ketika kegiatan, di dalam kepanitiaan terdapat bidang humas, atau publikasi

⁹⁵ Kriyantono. *Teknis Praktis Riset*. Jakarta: Prenadamedia Group.2014.h.274

dan wakil kepala madrasah bidang humas sebagai pengarah dan pembimbingnya.

Secara manajemen, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo memiliki langkah dan gerak yang sama untuk menyukseskan setiap program dan kegiatan. Diantaranya faktor pendukung : a) kekompakan warga madrasah, b) komunikasi yang baik antara madrasah, komite dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat : a) humas belum berpengalaman dan kurang kompetensi, b) keterbatasan personil.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh David Decenzo, bahwa manajemen adalah proses efisiensi menuju kesuksesan obyektif dalam sebuah organisasi yang dikerjakan bersama-sama dengan orang lain, "*Management is process of efficiently achieving the objective of the organization with and through people*".⁹⁶

Bidang humas tidak hanya bekerja sendiri untuk mempublikasikan dan mengkomunikasikan kegiatan dan semua informasi di Madrasah

⁹⁶ David A Decenzo & Stephen P Robbins, *Human Resource Management*, sixth edition (New York: Jhon Wiley & Inc.), 1999, 5.

Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo akan tetapi melalui banyak jalur yang digunakan dan setiap individu dari warga madrasah ikut ambil bagian dan memiliki andil besar dalam publikasi, sosialisasi dan komunikasi untuk masyarakat luas. Bidang humas tidak hanya bekerja sendiri untuk mempublikasikan dan mengkomunikasikan kegiatan dan semua informasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo akan tetapi melalui banyak jalur yang digunakan dan setiap individu dari warga madrasah ikut ambil bagian dan memiliki andil besar dalam publikasi, sosialisasi dan komunikasi untuk masyarakat luas.

Hal di atas berarti tujuan organisasi atau kegiatan dan program madrasah dicapai secara efektif dengan ikut bergeraknya setiap individu di dalam madrasah. Tidak terpaku pada bagian dan bidang.

C. Dampak strategi Humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

Upaya publikasi yang rutin, agenda yang reguler digelar, dan komunikasi yang baik antara madrasah dan masyarakat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dalam pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 saat ini menjadi pilihan pertama dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Madrasah memiliki keunggulan dalam bidang agama, dan kegiatannya khususnya keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat atau sudah familier dengan kebiasaan masyarakat.

Pendaftar siswa baru setiap tahunnya cenderung meningkat namun karena keterbatasan ruang belajar, maka siswa yang diterima menjadi terbatas.

Semakin banyaknya siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo menunjukkan bahwa kepercayaan publik meningkat, peningkatan yang terjadi tidak serta merta didapatkan dengan mudah, tetapi dengan komunikasi yang baik, kegiatan yang baik dan mengena sehingga publik menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo

menjadi pilihan utama dalam mengelola pendidikan para generasi muda masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo selalu menjadi bagian dari masyarakat, sehingga beberapa kegiatan madrasah dalam rangka kemasyarakatan. Kegiatan masyarakat dapat berupa kegiatan lingkungan juga kegiatan keagamaan.

Kegiatan di atas dapat diartikan bahwa MIN 1 Ponorogo memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hubungan baik itu menguatkan posisi tawar/bargain madrasah dalam masyarakat. Hubungan ini bukan hanya hubungan karena institusi madrasah tetapi juga karena hubungan secara kultural, individu di dalam madrasah dengan masyarakat.

Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo, memiliki dampak pada peminat peserta didik baru juga dengan semakin dipercayanya madrasah dengan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Hal tersebut menunjukkan dampak dari hubungan madrasah dengan masyarakat sebagai hubungan kultural. Sebagaimana pendapat Daryanto dan Mohammad Farid, jenis hubungan sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu : a) Hubungan edukatif,

antara pendidik dan orang tua di rumah. b) Hubungan kultural, antara madrasah dengan masyarakat bersifat akademik dan non-akademik. c) Hubungan institusional, antara madrasah dengan lembaga lain, swasta ataupun pemerintah.⁹⁷



⁹⁷ Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 152-153.

BAB VII

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis pembahasan tentang strategi humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Beberapa cara dan strategi humas untuk membangun citra di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah dengan a) Plubikasi, dengan mensosialisasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat baik internal maupun eksternal madrasah. Publikasi yang dilakukan dengan pendekatan media cetak, media elektronik, dan media orang. Contohnya ketika PPDB memberikan informasi kepada TK dan RA, melalui surat dilampiri pamflet, brosur dan untuk dibagikan kepada lembaga, guru wali. Selain itu dengan pemasangan banner di madrasah, dan juga memberikan informasi melalui WA, status di WA.

b) Program kegiatan, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

1 Ponorogo memiliki program unggulan seperti pembiasaan dan penanaman karakter, program khusus yang disebut kelas takhassus. Pembiasaan ibadah seperti shalat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha, apel untuk menguatkan karakter siswa, kemudian pengembangan diri minat dan bakat berupa ekstrakurikuler dengan bimbingan baca qur'an, MTQ, tahfid, tari, kaligrafi. Kemudian program kemasyarakatan seperti pada peringatan PHBI dilaksanakan qurban dan mauludan yang mengundang komite, tokoh masyarakat, lingkungan sekitar dengan shalawatan dan ceramah oleh penceramah atau ustadz. Ketika peringatan PHBN dilaksanakan upacara, bakti sosial dan yatiman. c) Komunikasi, Komunikasi yang dilakukan dalam rangka mengelola informasi terkait program, kegiatan, prestasi peserta didik dan madrasah, dan untuk menyerap aspirasi dari seluruh *stakeholder*. dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin guru dan karyawan. Selain itu juga pertemuan dengan wali, komite dan masyarakat lingkungan sekitar pada waktu penerimaan rapot, dan pertemuan awal tahun.

1. Faktor pendukung dan penghambat humas dalam membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo ialah: Faktor pendukung antara lain a) Kekompakan warga madrasah, keberhasilan program dan kegiatan, baik dalam publikasi, menyerap aspirasi dan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kekompakan seluruh elemen warga madrasah yaitu internal madrasah, yaitu guru dan karyawan. Kekompakan tersebut menunjukkan kesamaan tujuan dan saling mendukung dalam kegiatan dan program. Perasaan memiliki madrasah yang harus dibangun dan dikembangkan bersama dimiliki oleh semua warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. b) Komunikasi yang baik antara madrasah, komite dan elemen masyarakat. Terjalannya komunikasi dua arah antara internal madrasah yaitu guru dan karyawan, dengan komite dan masyarakat yaitu tokoh masyarakat, wali murid dan masyarakat umum. Komunikasi yang dilakukan melalui forum formal yaitu rapat dan pertemuan baik rutin dan reguler atau insidental, serta komunikasi non-formal melalui media sosial atau langsung kepada guru dan karyawan yang kemudian

disampaikan kepada wakil kepala madrasah bidang humas. Terdapat juga Faktor penghambat yaitu : a) Minim berpengalaman dan kurang kompetensi. Peran penting humas dalam lembaga pendidikan belum didukung dengan pelatihan untuk membekali kompetensi humas, baik dalam kompetensi manajemen maupun kompetensi komunikasi. Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi humas dilakukan dengan meningkatkan kompetensi secara mandiri dan berdasarkan pengalaman dalam kepanitiaan kegiatan. b) Keterbatasan personil. Peran dan posisi humas yang krusial dalam lembaga pendidikan belum didukung dengan jumlah personil yang menangani banyak hal dalam manajemen kehumasan. Tugas pokok dan fungsi sebagai humas yang harus mampu ikut merencanakan sebuah program dan agenda di madrasah berdasarkan aspirasi dalam upaya meningkatkan layanan, melakukan komunikasi dan mengelola informasi di internal dan eksternal madrasah. Semua tugas tersebut dilakukan oleh wakil kepala madrasah bidang humas, dan ditambah dengan kepanitiaan bidang humas apabila ada kegiatan madrasah.

2. Dampak strategi humas terhadap citra Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran yang dilaksanakan MIN 1 Ponorogo memberikan pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat dan meningkatkan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Madrasah memiliki posisi tawar yang baik di masyarakat dengan keikutsertaan MIN 1 Ponorogo dalam kegiatan masyarakat, baik terkait lingkungan juga terkait keagamaan.

D. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk humas, bahwa humas memerlukan kompetensi yang memadai agar tugas pokok dan fungsi sebagai humas dapat dilaksanakan secara maksimal dan memuaskan.
2. Untuk madrasah, perlu meningkatkan diskusi dan komunikasi antara seluruh *stakeholder* untuk merumuskan pola pendidikan yang saling mendukung antara kebutuhan pendidikan madrasah

dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggar, Sahya. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Ardianto, Eka, *Mengelola Aktiva Merek: Sebuah Pendekatan Strategis*. Forum Manajemen Prasetiya Mulya, 1999.
- Arifin, Siti Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Binti Musyarofah, *Perencanaan Strategik Public Realtions dalam Meningkatkan Citra Sekolah Unggul (Studi Kasus SMKN 1 Geger Madiun)*, Tesis, IAIN Ponorogo, 2019.
- Bogdan, Robert & S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley. 1975.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, cet.2. 2001.
- Decenzo, David A & Stephen P Robbins. *Human Resource Management*, sixth edition. New York: Jhon Wiley & Inc. 1999

- Denzin, Norman. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill. 1978.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Guba, Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers. 1981.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Hadi, Ariesto. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Hadijaya, Yusuf. *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidikan Efektif*. Medan: Perdana Publishing. 2017.
- Hani, T. Handoko, *Manajemen*. Yogyakarta: PT. BPFE, 2003.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Hubeis, Musa, dkk, *Komunikasi Profesional, Seperangkat Pengembangan Diri*. Bogor: IPB Press. 2012.
- Iriantara, Yosol. *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media. 2013.
- _____. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Juhji, M.Pd, dkk, *Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bakti Persada. 2020.

- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relation (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: Temprint. 1994.
- _____. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafiti, Cet V 2005.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan I*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Kriyantono, Rahmat. *Public Relations Writing*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknis Praktis Riset*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Lincoln & Guba. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers. 1981.
- Lofland. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company. 1984.
- Maamarah, Siti dan Supramono. Strategi Peningkatan Mutu dan Citra Sekolah Dasar Negeri Ungaran Semarang, Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, vol. 3, No. 1. 2016.
- Maulana, Agus. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bina rupa Aksara. 1997.

- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2016.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks MBS dan KBK* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep strategi dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Qohar, Muhammad Abdul. *Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi*

- Multikasus di MTsN dan SMPN 1 Srono Banyuwangi), Tesis, UIN Malang, 2016.
- Qoimah. Membangun Pelayanan Prima: Strategi Manajemen Humas dalam Penyampaian Program Unggulan di Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Universitas Nurul Jadid, vol 01 no. 02. 2018.
- Quinn, Michael. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications. 1987.
- Rahmadi, F. *Public Relations dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Robbins, Stephen. *Organizations Theory: Structure, design and Applications*. New Jersey: Prentice Hall. 1990.
- Rofiqi, and N. Kolis. “Pengembangan Madrasah Perspektif Blue Ocean Strategy MTs Al Islam Joresan Ponorogo”. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, no. 2, June 2020, pp. 270-83, <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/23>.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ruslan, Rosady. *Kampanye Public Relation*. Jakarta : PPT Raja Grafindo Persada, 2012.

- _____. *Kiat dan strategi kampanye public relation*. Jakarta: Raja Grafindo, cet.1. 1991.
- _____. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, Cet.5. 2003.
- Sahertian, Piet A. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Soemirat, Soleh dan Ardianto Elvinaro. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Rosda Karya. 2002.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhandang, Kustadi. *Public Relations Perusahaan*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2004.
- Suryadi. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa. 2009.
- Suryobroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta, PT Rineka Cipta. 2009.
- Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat(School Public Relations)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sutisno, Oteng. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa. 1986.
- Sutojo, S, *Membangun Citra Perusahaan*, Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka, 2004.
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: PT. BPFE, 2003.

Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. *Administrasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press. 1991.

Wiyani, Novan Ardy. Menciptakan Layanan PAUD yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 13 No. 2. 2020.

